

Biografi Politik KH Muhammad Idris 1940-2009 :

Kisah Kyai NU Wonogiri

SKRIPSI

Ditujukan Kepada Fakultas Adab Dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Humaniora (S.Hum)



Oleh :

Muhammad Mishbahul Munir

173231032

**PROGAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Mishbahul Munir

NIM : 173231032

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab Dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Biografi Politik KH Muhammad Idris 1940-2009 : Kyai Nu Wonogiri” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.



NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Mishbahul Munir

NIM : 173231032

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab Dan Bahasa

Di Uin Raden Mas Said Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperti nya, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi sdr :

Nama : Muhammad Mishbahul Munir

NIM : 173231032

Judul : “Biografi Politik KH Muhammad Idris 1940-2009 : Kyai NU Wonogiri”

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada siding munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Walaikumsalam Wr. Wb.

Surakarta, 31 Oktober 2022
Dosen Pembimbing



Martina Safitry..SS..M.A
NIP. 198603082018012001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Biografi Politik KH Muhammad Idris 1940-2009 : Kyai NU Wonogiri” yang disusun oleh Muhammad Mishbahul Munir telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab Dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jum’at, 11 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum).

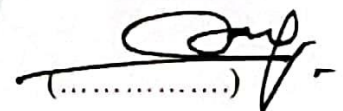
Penguji I
Merangkap Ketua : Latif Kusairi, S.Hum.,M.A
NIP. 198410252018011000



Penguji II
Merangkap Sekretaris : Martina Safitry.,SS.,M.A
NIP. 198603082018012001



Penguji Utama : Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag.,M.Ag
NIP. 197104031998031005



Surakarta, 11 November 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab Dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag.,M.Ag

NIP. 197104031998031005

MOTTO

“Teguh Pada Prinsip Setia Terhadap Proses”

(Mahbub Djunaidi)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT. Hasil karya ini bisa terselesaikan. Skripsi yang berjudul “Biografi Politik KH Muhammad Idris 1940-2009 : Kyai NU Wonogiri”. Penulis persembahkan kepada :

1. KH Muhammad Idris, beliau adalah tokoh inspirasi saya dan akhirnya tulisan ini terwujudkan sebagai bentuk manifestasi rasa cinta saya kepada beliau.
2. Alm. Ibu saya Lailatul Faizah, perempuan hebat yang saya kagumi, mulai dari semangat yang luar biasa sampai kegigihan beliau yang belum bisa saya contoh sampai sekarang.
3. Donatur tetap, beliau adalah Ayah saya, beliau adalah orang yang luar biasa tangguh, tanggung jawab dan sabar.
4. Segenap keluarga besar Bani Idris yang selalu memberikan petunjuk dalam penelitian ini.
5. Kelaurga besar Yayasan Pondok Pesantren Gani Tirtoasri yang telah mensupport karya ini.
6. Warga Nahdhiyin Kabupaten Wonogiri.
7. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, PMII adalah rumah kedua saya, ruang saya berproses sampai detik ini. PMII ialah organisasi yang membesarkanku.
8. Almamater Kampus, meski terkadang saya kritik tapi saya cinta almamater saya UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “Biografi Politik KH Muhammad Idris 1940-2009 : Kyai NU Wonogiri” mampu terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, sang revolusioner sejati baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Toto Suharto, S.Ag.,M,Ag selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
2. Bapak Latif Kusairi, S.Hum.,M.Ag selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam sekaligus Pembimbing Akademik.
3. Ibu Martina Safitry, S.S.,M.A selaku Dosen Pembimbing.
4. Keluarga Besar Bani Idris yang meridhoi penelitian ini.
5. Keluarga saya yang selalu mensupport dari segala hal, mulai dari operasional hingga semangat yang tidak terhenti.
6. Yayasan Pondok Pesantren Gani Tirtosri Tirtomoyo Wonogiri.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan Sejarah Peradaban Islam.
8. Sahabat PMII Cabang Sukoharjo.

Alhamdulillah, semoga Allah SWT meridhoi semua amal baik yang telah beliau semua berikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini

jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 11 November 2022

Penulis,

Muhammad Mishbahul Munir
173231032

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	1
ABSTRACT	2
DAFTAR SINGKATAN	3
DAFTAR GAMBAR	5
DAFTAR TABEL	5
BAB I	6
PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang	6
B. Rumusan Masalah	12
C. Ruang Lingkup Penelitian	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Kerangka Konseptual	19
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II	28
Kondisi Sosial Politik dan Masyarakat Islam Di Kab. Wonogiri	28
A. Kondisi Geografi Kabupaten Wonogiri	28
B. Kondisi Demografi Kabupaten Wonogiri	31
C. Kehidupan Sosial Ekonomi	34
D. Kondisi Politik Di Wonogiri	38
E. Sejarah Islam Wonogiri hingga Tirtomoyo	39
BAB III	45
Biografi KH Muhammad Idris	45
A. Riwayat Kakek dan Ayah KH Muhammad Idris.	45
B. Masa Kecil KH Muhammad Idris; Peran dan Tradisi Keluarga.	46
C. KH Muhammad Idris dan Pondok Pesantren Gani Tirtoasri	54
D. Nyai Partiyem perempuan dibalik perjuangan KH Muhammad Idris	56
BAB IV	58
Peran KH Muhammad Idris Dalam Organisasi dan Politik	58

A. Perjuangan Mendirikan Nahdhatul Ulama Kab. Wonogiri 1953.....	58
B. KH Muhammad Idris dalam peristiwa PKI 1948-1965.....	64
C. Peralihan NU Menjadi Partai Politik dan Pemilu 1955 : Peran Politik KH Muhammad Idris	68
D. Fusi Partai dan menginisiasi berdirinya PKB Wonogiri	74
BAB V.....	81
Kesimpulan	81
Daftar Pustaka.....	84
Lampiran	88

ABSTRAK

Muhammad Mishbahul Munir, 2022, "BIOGRAFI KH MUHAMMAD IDRIS 1940-2009 : Kisah Kyai NU Wonogiri, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang Biografi perjuangan KH Muhammad Idris, beliau merupakan tokoh inisiator berdirinya NU Cabang Wonogiri, selain mendirikan Ormas NU beliau juga berperan aktif dalam pertarungan politik di Kabupaten Wonogiri. Permasalahan yang penulis bahas ialah KH Muhammad Idris mulai dari masa kecil hingga dewasa, proses perjuangan mendirikan Nahdhatul Ulama dan sepak terjang KH Muhammad Idris dalam pertarungan politik.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan data, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Penulis menitik beratkan pada sumber primer dan sekunder berupa arsip, wawancara dan beberapa referensi peneliti terdahulu.

Tahun 1940 ditandai sebagai awal kiprah perjuangan KH Muhammad Idris setelah pulang dari pondok pesantren, dapat diketahui bahwa beliau memiliki beberapa fase penting dalam kehidupannya. Sejak kecil beliau telah menginternalisasikan berbagai simbol keagamaan Islam bercorak Ahlusunnah Waljamaah. KH Muhammad Idris dikenal sebagai sosok yang membawa dan mengibarkan bendera NU pertama kali di Kabupaten Wonogiri pada tahun 1953. Disaat masyarakat mulai ter-intervensi faham komunis, beliau dengan gigih dan beraninya tetap berjuang menyebarkan faham Islam Ahlusunnah Wal Jamaah dengan gaya khasnya bergerilya dari mushola ke mushola, hingga akhirnya beliau mendirikan Nahdhatul Ulama di Kabupaten Wonogiri. KH Muhammad Idris selain berjuang dalam menyebarkan faham Islam Ahlusunnah Wal Jamaah, beliau juga bergerak di pertarungan politik pada pemilu 1955 di Wonogiri. Beliau kemudian berhasil memperjuangkan pertarungan politik dengan ditandainya beliau mendapat kursi dan menjadi salah satu perwakilan dari partai NU yang duduk di DPRD Kabupaten Wonogiri. Seiring berkembangnya partai NU pada akhirnya sewaktu DPRDGR tahun 1971 beliau berhasil menjadi wakil ketua dewan Wonogiri.

Kata Kunci : Biografi Politik, NU Wonogiri, Kyai Wonogiri

ABSTRACT

Muhammad Mishbahul Munir, 2022, "BIOGRAPHY KH MUHAMMAD IDRIS 1940-2009 : The Story of Kyai NU Wonogiri, Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

This research discusses the biography of the struggle of KH Muhammad Idris, he was the initiator of the establishment of the Wonogiri Branch of NU, in addition to establishing the NU organization he also played an active role in political battles in Wonogiri Regency. The problems that the author discusses are of KH Muhammad Idris from childhood to adulthood, the process of struggling to establish Nahdhatul Ulama and the actions of KH Muhammd Idris in political battles.

Based on the existing problems, the author uses historical research methods starting from topic selection, data collection, verification (source criticism), interpretation and historiography. The author focuses on primary and secondary sources in the form of archives, interviews and several references to previous researchers.

The year 1940 was marked as the beginning of KH Muhammad Idris' struggle after returning from the boarding school, it can be seen that he had several important phases in his life. Since childhood he has internalized various Islamic religious symbols patterned after Ahlusunnah Waljamaah. KH Muhammad Idris is known as the figure who brought and raised the NU flag for the first time in Wonogiri Regency in 1953. When the community began to be intervened by the communist ideology, he persistently and bravely continued to fight to spread the Islamic ideology of Ahlusunnah Wal Jamaah with his distinctive style of guerrilla from mushola to mushola, until finally he established Nahdhatul Ulama in Wonogiri Regency. KH Muhammad Idris, apart from struggling to spread the understanding of Ahlusunnah Wal Jamaah Islam, he also engaged in political battles in the 1955 elections in Wonogiri. He then succeeded in fighting for political battles marked by him getting a seat and becoming one of the representatives of the NU party who sat in the Wonogiri Regency DPRD. As the NU party developed in the end during the DPRDGR in 1971 he succeeded in becoming deputy chairman of the Wonogiri council.

Keywords: Biography Politics, NU Wonogiri, Kyai Wonogiri

DAFTAR SINGKATAN

NU	: Nahdhatul Ulama
VOC	: Vereenigde Oostindische Compagnie
KH	: Kyai Haji
ASWAJA	: Ahlu Sunnah Wal Jamaah
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasionalis Indonesia
MASYUMI	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
PBNU	: Pengurus Besar Nahdhatul Ulama
SI	: Sarekat Islam
NW	: Nahdahtul Wathan
FDR	: Fron Demokrasi Rakyat
NICA	: Netherlands Indies Civil Administration
PSII	: Partai Syarikat Islam Indonesia
PERTI	: Persatuan Tarbiyah Islamiyah
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DS	: Daerah Swatantra
GR	: Gotong Royong
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
PKB	: Partai Kebangkitan Bangsa
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
AD/ART	: Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga
KGPAA	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya

GPII : Gerakan Pemuda Islam Indonesia

UU : Undang-undang

DAFTAR GAMBAR

Gambar.3.1 Foto KH Muhammad Idris	47
Gambar.3.2 Masjid Makmur Jami' (Masjid yang dibangun KH Muhammad Idris.....	53
Gambar.3.3 Pondok Pesantren Gani Tirtoasri.....	55
Gambar.3.4 Ibu Nyai Partiyem.....	56
Gambar.4.1 KH Muhammad Idris dan Santri di Monumen Pembantaian PKI Tirtomoyo.....	67
Gambar.4.2 KH Muhammad Idris bersama Harmoko Golkar.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel.2.1 Pembagian Administrasi Kabupaten Wonogiri tahun 1923.....	29
Tabel.2.2 Sensus Penduduk Wilayah Mangkunegaran (Kota Mangkunegaran, Wonogiri, Ngawen) tahun 1930.....	31
Tabel.2.3 Jumlah Imigran Masuk dalam wilayah Karisidenan Surakarta Tahun 1930.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nama KH Muhammad Idris tidak asing lagi bagi masyarakat Wonogiri, khususnya masyarakat NU. Beliau dikenal sebagai tokoh pelopor berdirinya NU Kabupaten Wonogiri, tokoh pesantren, sekaligus tokoh yang berkiprah di ranah politik pada abad ke-20 di Kabupaten Wonogiri. KH Muhammad Idris hidupnya tidak jauh dari pesantren dari kecil beliau sudah berkelana dari pesantren ke pesantren. Beliau merupakan santri KH Bisri Syamsuri saat di Denanyar Jombang dan pernah belajar dengan KH Hasyim Asyari.

Dua aspek penting seperti sanad keilmuan dan perjuangan ideologi *Ahlusunnah Wal Jamaah An-Nahdiyah* (Aswaja), KH Muhammad Idris tidak pernah lepas dari kedua aspek tersebut, beliau berperan penting dalam berbagai hal yang berhubungan dengan pesantren, NU hingga politik. Gerakan KH Muhammad Idris yang paling terlihat ketika berjuang melawan gerakan PKI dengan dakwah dan gerakan politik. Orang-orang PKI yang mulai mengintervensi masyarakat dengan faham komunismenya, dengan keberaniannya Beliau tetap melanjutkan dan memperluas faham *Ahlusunnah Wal Jamaah* hingga berdirinya NU Kabupaten Wonogiri, melalui pengajian dan bergerilya dari mushola ke mushola.

Pelaku sejarah selalu ada dimanapun masyarakat berada, yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam pergulatan sejarah. Di negara ini masih banyak

sekali pelaku sejarah lokal yang belum ditulis biografi dan peran hidupnya¹. Salah satu tokoh yang memiliki peran penting di Wonogiri adalah KH Muhammad Idris. Beliau merupakan seorang tokoh lokal yang memiliki andil besar di Wonogiri. KH Muhammad Idris merupakan penerus pondok pesantren tertua di Wonogiri, pondok pesantren tersebut merupakan pondok yang didirikan oleh kakeknya dan diteruskan oleh beliau. Pondok pesantren ini sebagai sarana untuk mengembangkan agama di Wonogiri.

Pada tahun 1989 surau peninggalan keluarganya berkembang pesat dan dilegalkan menjadi pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Gani Tirtoasri, seperti wasiat yang diberikan oleh ayahnya sebelum wafat untuk memberi nama surau ini dengan awalan huruf 'G' / GHO². Pondok pesantren ini merupakan pondok yang bercorak NU, karena KH Muhammad Idris ialah murid dari KH Bisri Syamsuri yang merupakan salah satu pendiri NU³.

Setiap kajian tentang Islam di kepulauan Indonesia, terutama di Jawa harus mempertimbangkan peran pesantren dan para kyai yang memimpinya. Pesantren adalah lembaga penting bagi Islam di kepulauan ini. Pada umumnya pesantren terletak di daerah pedesaan terpencil atau di pinggiran kota. Tokoh sentral di sebuah pesantren adalah kyai, perannya berisi banyak hal *pertama* sebagai cendekiawan, *kedua* sebagai guru dan sekaligus sebagai pembimbing spiritual⁴.

¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta; Yayasan Benteng Budaya; 1995 hlm.6

²Wawancara dengan Kyai Mukhsin: pengasuh pondok pesantren Gani Tirtoasri, tanggal 1 Maret 2020 di Pondok Pesantren Gani Tirtoasri

³Aji Najmudin, 2020, *Menyambut Satu Abad NU*, Buku Revolusi; Surakarta hlm.6

⁴Greg Fealy, 2009, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, Lkis : Yogyakarta, hlm.22-23

KH Muhammad Idris salah seorang yang masuk dalam kategori yang dimaksud oleh Greg Fealy sebagai sentral sebuah pesantren dan kyai. Pondok atau dalam bahasa Arab *Funduq* yang berarti penginapan, istilah pondok ini bisa diartikan juga sebagai tempat tinggal⁵. Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang telah diadakan, kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh kyai. Ada beberapa alasan pentingnya pondok pesantren, *pertama* santri yang berdatangan dari daerah luar pesantren, yang berbondong-bondong untuk mencari ilmu di pesantren, *kedua* ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana santri menganggap kyai sebagai ayahnya sendiri dan yang ketiga ada timbal balik juga antara pesantren dan masyarakat dalam perihal ekonomi misalkan warung-warung sekitar pondok pesantren.

KH Muhammad Idris selain dikenal di kalangan masyarakat Wonogiri sebagai pengasuh Pondok Pesantren beliau juga dikenal sebagai seorang yang paham mengenai ilmu Tauhid. Beliau juga meninggalkan sebuah ajaran kepada masyarakat dan santri-santrinya berupa *istighosah* yang diadakan rutin pada malam kamis legi, masyarakat sekitar dan para santrinya menyebut ajaran tersebut “Istighosah Kamis Legi”. Pada tahun 1954 beliau mendirikan masjid, masjid tersebut mulanya hanya sebatas surau kecil yang sering digunakan sebagai tempat ibadah dan mengaji.

Lahirnya pesantren tidak terlepas dari proses Islamisasi di Indonesia, pada awal perkembangan pesantren sampai datangnya masa pembaharuan sekitar awal

⁵Haidar Putra, 2012, *Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group : Jakarta h.19-20

abad ke-20, pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu umum dan begitu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal, melainkan masih memakai sistem *wetonan*, *blandongan* dan *sorogan*. Masuknya peradaban Barat merubah sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang semula dari *wetonan*, *blandongan* dan *sorogan* menjadi bersifat klasikal⁶. Sistem pendidikan yang dibawa oleh Barat merupakan sistem yang masih berjalan sampai sekarang dengan menambah mata pelajaran umum tidak selalu mengenai pelajaran keagamaan.

Dalam bidang Pendidikan KH Muhammad Idris pernah menjabat sebagai Ketua Madrasah Ibtidaiyah Cangkring Tirtomoyo (1940-1966), Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Wonogiri (1955-1966)⁷. Dan pada tahun 1985 KH Muhammad Idris mendirikan Madrasah Tsanawiyah di Tirtomoyo Wonogiri, karena beliau merasa bahwasanya diperlukan untuk mendirikan pendidikan sekolah menengah. Pendidikan formal dirasa sangat perlu khususnya untuk santri dan masyarakat Tirtomoyo pada umumnya. KH Muhammad Idris kemudian pada tahun 1989 mendirikan Yayasan Gani Tirtoasri yang bertujuan untuk membuat rancangan kurikulum pembelajaran untuk para santri. Rancangan kurikulum pembelajaran tersebut semacam tingkatan-tingkatan pembelajaran kitab kuning⁸.

⁶Ibid, hlm. 31-32

⁷Arsip Biodata DPRD, Dok. Pribadi Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Muhammad Idris 1970

⁸Wawancara dengan Bpk Rooyani: Kepala Yayasan Gani Tirtoasri, tanggal 1 Maret 2020 di Pondok Pesantren Gani Tirtoasri

KH Muhammad Idris selain tanggung jawab atas wasiat yang telah diberikan oleh Ayahnya untuk melanjutkan pengajian-pengajian di masyarakat, saat itu masyarakat Wonogiri sering mendapat gangguan dari PKI (Partai Komunis Indonesia), hal inilah yang kemudian menjadikan KH Muhamad Idris ingin memperluas faham *ahlussunnah wal jamaah* hingga berdirinya Nahdhotul Ulama.

Berkembangnya pondok pesantren berjalan seiringan dengan dakwah KH Muhammad Idris dalam penyebaran NU di Wonogiri. Keberhasilan beliau dalam menyebarkan NU di Wonogiri ditandai dengan berdirinya Cabang NU di Wonogiri dan beliau menjadi Rois Syuriah NU⁹ pertama pada tahun 1954. Hal ini didasari juga dengan wasiat ayahnya, yang berpesan untuk melanjutkan pengajian-pengajian di desa-desa.

Awal mula berdirinya NU sewaktu kongres Al-Islam yang ke IV diselenggarakan di Bandung tahun 1926, forum kongres tersebut hampir menyeluruh dikuasai oleh pemimpin Islam modern yang begitu mengabaikan usulan dari pemimpin Islam tradisional saat pembahasan mengenai praktik-praktik keagamaan. Kritik keras terhadap pemimpin Islam modern menjadi pengaruh besar, kemudian Hadratus Syaikh mengaktifkan Jam'iyah Nahdhatul Ulama sebagai wadah perjuangan para pemimpin Islam tradisional. Pembentukan NU inilah yang menjadi penghadang bagi proses penyebaran pemikiran Islam modern di desa-desa. Dalam penyebaran faham Islam tradisional NU sebagai *status quo* yang menjadikan kyai-kyai lokal semangat untuk menyebarkan faham-

⁹Rois Syuriah merupakan pemimpin tertinggi di struktur organisasi NU.

faham *ahlusunnah wal jamaah* sebagaimana yang termaktub dalam Anggaran Dasar NU 1927.

Periode 1950-an NU selain fokus di bidang sosial keagamaan, NU juga tampil sebagai kekuatan politik¹⁰. KH Muhammad Idris, selain fokus dalam perkembangan Pondok dan dakwah keagamaan, beliau juga ikut berperan dalam ranah politik saat pemilu pertama 1955 melalui partai NU. Dalam bidang Politik KH Muhammad Idris mendirikan Partai NU Cabang Wonogiri (1954), anggota DPRD Peralihan Kab. Wonogiri (1957), anggota DPRD GR (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong) Kab. Wonogiri (1961) hingga beliau berhasil menduduki kursi sebagai wakil ketua DPRD GR Kab. Wonogiri (1970)¹¹.

KH Muhammad Idris selain menjadi kyai¹² beliau juga sebagai Komandan Kompi Hizbullah dan Ketua Barisan Sabilillah tahun 1945-1947 daerah Tirtomoyo Wonogiri¹³. Sejak zaman Jepang umat Islam sudah mulai membentuk pelatihan pertahanan dengan Militer Jepang +1 Minggu yang bertempat di lapangan Kartopuran Sala, ada sebanyak 40 Kyai se-karisidenan Surakarta. Hal ini merupakan unsur gerakan Laskar Hizbullah, Sabilillah dan Barisan Kyai Surakarta. Tiga bulan pasca kemerdekaan tepat pada tanggal 7-8 November 1945 umat Islam seluruh Indonesia melakukan muktamar di Yogyakarta dalam muktamar tersebut memutuskan beberapa hal penting, yang pertama GPII

¹⁰Jajat Burhanudin, 2012, *Ulama dan Kekuasaan*, Mizan Publika; Bandung, hlm.375-376

¹¹Arsip Biodata DPRD, Dok. Pribadi Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Muhammad Idris 1970 hlm.1-2

¹²kyai adalah seseorang yang memperoleh pengakuan dari masyarakat atas pengetahuannya yang luas dalam bidang agama, baik ia memimpin pesantren ataupun mereka yang tidak memimpin pesantren.Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 55

¹³Arsip Biodata DPRD, Dok. Pribadi Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Muhammad Idris 1970 hlm.1-2

(Gerakan Pemuda Islam Indonesia) merupakan satu-satunya organisasi pemuda Islam di bidang politik dan yang kedua Hizbullah dan Sabilillah merupakan organisasi kelaskaran. Di setiap kabupaten dan kecamatan se-karisidenan Surakarta terbentuk kelaskaran hizbullah yang dipelopori oleh para kyai. Di tiap kabupaten terbentuklah Batalyon Hizbullah dan di kecamatan terbentuklah Kompi Hizbullah¹⁴.

Sampai sejauh ini belum ada penulisan khusus tentang beliau yang ditulis oleh para peneliti. Melihat jasa beliau yang sangat besar terhadap perkembangan dakwah keagamaan di Wonogiri maka sudah seharusnya jasa beliau ini dapat dituangkan dalam tulisan yang berisi riwayat perjuangan dan sejarah hidup beliau. Pembahasan peran dan perjuangan KH Muhammad Idris menjadi menarik untuk ditulis dan diketahui sejarah kehidupannya, yang sampai saat ini peran dan perjuangannya masih bisa dirasakan dari berbagai hal, seperti halnya pendidikan pesantren, pendidikan formal, kajian masyarakat dan organisasi NU. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menjadikan beliau sebagai objek penelitian dan tertulislah sebuah judul Biografi Politik KH Muhammad Idris dan Perkembangan NU Kabupaten Wonogiri 1940-2009.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini penulis mencoba merumuskan KH Muhammad Idris, beliau merupakan tokoh lokal dan sebagai inisiator berdirinya NU Cabang Wonogiri. Perumusan masalah sangat diperlukan untuk membatasi dalam pencarian data atau sumber, supaya penulis tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang

¹⁴Soepanto, 1994, *Hizbullah Surakarta*, Mutiara UMS Karanganyar, hlm. 31

ingin diteliti. Perumusan masalah menguraikan lebih jelas tentang masalah yang ditetapkan seperti halnya perjuangan politik, perjuangan dakwah hingga beliau mendirikan Ormas NU di Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini secara umum berusaha untuk menjelaskan dan menerangkan KH Mohamad Idris. Agar pembahasan penelitian ini terarah maka penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup KH Muhammad Idris ?
2. Bagaimana perjuangan KH Muhammad Idris dalam mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama di Kab. Wonogiri ?
3. Bagaimana sepak terjang KH Muhammad Idris di bidang Politik ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Kajian dalam penelitian ini adalah biografi. Dalam biografi dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh dari kecil sampai meninggal dunia. Tidak hanya meneliti itu tetapi peneliti juga menjelaskan peran, perjuangan mendirikan NU Cabang Wonogiri dan sepak terjang didunia politik KH Muhammad Idris. Penulisan sejarah harus dibatasi ruang lingkup temporal dan spasial, karena hal ini sangat diperlukan apabila penulisan tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari objek penelitian. Periodisasi sangat diperlukan, karena periodisasi merupakan sebuah konseptualitas sejarawan. Selain itu periodisasi diperlukan untuk membuat rentan waktu sebuah penelitian.

Pada penelitian ini penulis memilih periodisasi pada tahun 1940-2009. Kurun waktu ini diambil karena pada tahun 1940 KH Mohammad Idris baru

menyelesaikan pendidikannya dari pondok pesantren dan beliau memulai dakwah sosial keagamaan. Setelah pondok berkembang pesat tahun 1985 beliau mendirikan madrasah tsanawiyah di Tirtomoyo lalu tahun 1989 KH Mohamad Idris mendirikan Yayasan Gani Tirtoasri. Pada tahun 1954 Beliau mendirikan NU di Kab. Wonogiri dan tahun 1955 KH Mohamad Idris mengikuti kontestasi pemilu pertama dan beliau mendapat jatah kursi sebagai anggota DPRD Kab Wonogiri. Selain beliau menjadi pelopor NU di Wonogiri tokoh ini juga ikut serta dalam gerakan perjuangan Laskar Hizbullah sebagai Komandan Kompi Hizbullah Kecamatan Tirtomoyo pada tahun 1945. Tahun 2009 ditandai sebagai akhir dari pada peran dan perjuangan beliau. KH Muhammad idris wafat pada tahun 2009 dan beliau meninggalkan beberapa hal seperti, pondok pesantren, kajian masyarakat dan Organisasi NU yang sampai saat ini masih eksis.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kajian tentang catatan hidup seseorang atau biografi ini memiliki manfaat penting dalam pendidikan sejarah. Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis, yaitu mendeskripsikan biografi KH. Mohamad Idris serta peran beliau dan menelaah lebih dalam aktifitas perjuangan KH Muhamad Idris sejak lahir sampai wafatnya. Tujuan lainnya yaitu karena belum ada yang menuliskan atau meneliti tentang biografi dan peran KH Mohamad Idris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain: Menambah pengetahuan dan informasi dalam bidang sejarah, khususnya sejarah biografi, menambah koleksi perpustakaan pondok pesantren Gani Tirtoasri Wonogiri, sebagai sumber informasi bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten

Wonogiri dan sebagai informasi sejarah perjuangan penyebaran NU Cabang Wonogiri.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian, selain itu juga merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang di pilih serta untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Referensi yang membahas tentang KH Muhammad Idris sangat minim bahkan belum ada, dalam melakukan sebuah penulisan sejarah, tentu harus ada beberapa pustaka yang dilibatkan untuk menunjang dan menjadi acuan bagi penulis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa literatur pustaka antara lain:

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES) buku ini membahas mengenai tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa. Buku ini juga berlaku untuk KH Muhammad Idris sebagai tokoh agama yang memiliki peran penting dalam mengembangkan faham Islam tradisional dalam dakwah keagamaannya.

Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, (LKis Yogyakarta 2009), buku ini membahas tentang NU oportunis dan tidak berprinsip sangatlah berlebihan (bila tidak disebut salah), karena sikap NU sejak awal selalu konsisten dengan berpegang pada ideologi politik keagamaan yang sudah lama di

anutnya. KH Muhammad Idris selain sebagai inisiator berdirinya NU Kab. Wonogiri beliau juga aktif didunia politik untuk memberikan kontribusanya.

Soepanto, BA, *Hizbullah Surakarta* (UMS Karanganyar). Buku Hizbullah Surakarta ini mengungkapkan betapa besar perjuangan tentara Hizbullah, Barisan Kyai dan Sabilillah untuk melawan kaum penjajah, tentara Belanda dan kaum penghianat (Orang PKI). Mengingat besarnya perlawanan dan perjuangan tentara hizbullah, barisan kyai dan sabilillah untuk melawan penjajah didaerah masing-masing untuk menyelamatkan dan mempertahankan negara yang merdeka dengan perjuangan gigih dan mengagumkan. Dari hasil Muktamar Islam seluruh Indonesia tahun 1945, dibentuknya laskar-laskar di setiap daerah kecil KH Muhammad Idris menjadi Komandan Kompi Hizbullah dan Sabilillah didaerah Tirtomoyo Wonogiri. Beliau mengikuti ini sebagai ikhtiar perjuangan dan perlawanan beliau terhadap penjajah dan kaum penghianat (orang-orang PKI), PKI di daerah tirtomoyo terkenal sangat kuat karena basis PKI Madiun ke arah barat pasukan yang kuat sampai ke daerah Tirtomoyo, hal ini ditandai adanya peristiwa pembantaian Kyai Hamid Pacitan dan Monumen PKI di daerah Tirtomoyo.

Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Mizan). Ulama senantiasa memiliki peran penting dalam sejarah umat Islam. Bermula dari pesantren dan madrasah di mana membimbing umat menjadi perhatian utama, ulama kemudian tampil sebagai satu kekuatan sosial politik yang ikut menentukan arah perjalanan bangsa; suatu peran strategis seperti yang pernah diembannya saat menjadi elite kerajaan di Nusantara pra-

kolonial dimana ulama menjadi rujukan penguasa terkait kebijakan negara. KH Muhammad Idris salah satu tokoh lokal yang memang ikut berkontribusi menentukan arah bangsa, meskipun lingkungannya sangat kecil berawal dari daerah sendiri akan tetapi hal ini sangat bisa diambil benang merah bahwa beliau juga aktif berkontribusi melalui beberapa bidang misalkan melalui pesantren, madrasah, laskar Hizbullah dan sebagai anggota Partai NU saat pemilihan umum pertama tahun 1955.

Aji Najmudin, *Menyambut Satu Abad NU*, (Buku Revolusi). Selama hampir satu abad sejak tahun 1926 hingga sekarang, tentu telah banyak sekali kisah-kisah perjuangan, dinamika organisasi dan teladan dari para Ulama NU di Surakarta dan sekitarnya. KH Muhammad Idris memang ditulis dibuku ini namun hanya secara singkat sebagai pelopor berdirinya NU di Wonogiri dan murid dari KH Bisri Syamsuri salah satu pendiri NU. Penulis bermaksud melanjutkan isi buku tersebut dengan penelitian yang bersumberkan arsip.

Ahmad Athoillah, *KH Ali Maksum Ulama, Pesanten dan NU* (LKIS;Yogyakarta). Buku ini membahas seorang tokoh yang bernama KH Ali Maksum putra KH Maksum yang dikalangan pesantren dikenal sebagai “Mbah Maksum Lasem” kyai legendaris pengasuh pesantren Al-Hidayah di Lasem Rembang. Buku ini menelisik sejarah biografi KH Ali Maksum secara lengkap dari masa kecil, peran perjuangan hingga wafat. perkembangan social politik yang terjadi sepanjang tahun 1940-1950 an dipelajari dengan baik oleh Kiai Ali, hal tersebut kemudian menjadi motivasi Kiai Ali untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara aktif di NU. Pandangan beliau perihal eksistensi NU dimata umat Islam

perlu dipertahankan dengan kuat dalam menghadapi krisis social politik. Begitu juga KH Muhammad Idris dalam interaksinya dengan NU, melihat basis orang-orang kiri atau PKI yang di daerah Wonogiri berinteraksi di ranah social-politik, Kemudian KH Muhammad Idris dengan tekad bulatnya untuk menjaga eksistensi NU beliau bersosialisasi dan berinteraksi secara aktif di NU, selain faktor itu beliau juga membesarkan NU melalui social politik. Penulis menggunakan buku ini sebagai pandangan untuk penulisan KH Muhammad Idris dari masa kecil, peran dan perjuangan hingga wafat.

Idham Chalid : Guru Politik Orang NU, buku ini membahas sosok Kyai NU yang berkisah di dunia politik, pemikiran politik Kyai Idham Cholid dalam politik di Indonesia. Buku ini menjawab asumsi yang kontroversial dalam sejarah perpolitikan NU. Beliau dianggap politisi yang tidak memiliki pendirian, mementingkan diri sendiri, merugikan kepentingan umat, berpihak pada penguasa. Secara pustaka buku ini sedikit ada korelasinya dengan KH Muhammad Idris, korelasi yang peneliti temukan dalam buku ini ialah, pembahasan kenapa kemudian tokoh NU, Kyai harus ikut serta dalam dunia politik. Dilihat dari perspektif politik NU, untuk mencapai tujuannya salah satu strategi beliau juga menggunakan pendekatan partisipasionis sama dengan prinsip Idham Chalid, memiliki andil dalam pemerintahan.

Tsabit Azinar Ahmad ; Kampanye Dan Pertarungan Politik Di Jawa Tengah Menjelang Pemilu 1955, Jurnal ini membahas konstalasi politik dan wacana kampanye di Jawa Tengah menjelang pemilu 1955. Dalam rangka meningkatkan upaya perolehan suara rakyat oleh partai-partai politik untuk

memenangkan pemilu. Upaya tersebut diimplementasikan dalam pelaksanaan kampanye untuk menarik perhatian. Secara terbuka jurnal ini memang tidak begitu banyak korelasinya dengan penulisan ini, hanya ada beberapa yang kemudian perlu untuk di tambahkan, pada dasarnya di Jawa Tengah tidak semua masyarakat pedalaman berpihak kepada partai nasionalis secara pandangan pilihan politik.

Tulisan yang membahas biografi KH Muhammad Idris pernah ditulis sebelumnya oleh putra pertama beliau dalam bentuk buku saku dan skripsi yang membahas soal pendidikan aliyah yang berada di Pon.Pes Gani Tirtoasri. Penulis juga menemukan nama KH Muhammad Idris di bukunya Aji Najmudin disitu beliau dijelaskan secara singkat, tokoh tersebut juga penulis temukan di beberapa laman blog internet yang isinya membahas sejarah singkat dan masih diragukan keabsahan sumbernya oleh karena itu penulis mencoba memaparkan peran perjuangan KH Muhammad Idris melalui data primer yang didapatkan penulis. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada rumusan masalah diatas, penulisan ini mengacu pada buku KH Ali Maksum karya Ahmad Athoillah yang fokus terhadap biografi dan peran perjuangan seorang ulama atau kyai. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada biografi dan peran perjuangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tokoh lokal di Indonesia. Tokoh lokal yang membawa dan memberikan perubahan terhadap lingkungan atau daerahnya.

F. Kerangka Konseptual

Sejarah wujudnya memberikan pengertian dari masa yang lalu. Dalam menentukan alur penulis menggunakan kerangka konseptual untuk mengatur

tulisannya agar mudah dipahami. Biografi adalah sejarah sama halnya dengan sejarah kota, negara, atau bangsa. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Metodologi Sejarah* dalam penulisan sejarah biografi lebih *marketable* daripada buku-buku sejarah biasa. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Moeflih Hasbullah, Dedi Supriyadi dalam bukunya *Filsafat Sejarah* menyatakan bahwasanya manusia adalah pelaku sejarah, manusia tanpa sejarah ialah khayal. Manusia berperan dalam sejarah karenanya manusia membuat pengalaman menjadi sejarah, maka menuliskan biografi seorang tokoh memang sesuatu hal yang menarik dalam sebuah pembahasan sejarah.

Penulisan dalam biografi ini mengandung dua macam biografi yaitu biografi *portrayal* (potrait) dan *scientific* (ilmiah). Hal ini terjadi karena dalam penulisan biografi ini penulis mencoba untuk memahami KH Mohamad Idris dan ingin menerangkan KH Mohamad Idris berdasarkan analisis ilmiah melalui sebuah teori sosial. Biografi disebut *portrayal* termasuk dalam kategori ini biografi (politik, bisnis, seni dan sebagainya) dan *prosopography* (biografi kolektif). Yang kedua dalam biografi *scientific* orang berusaha menerangkan tokohnya berdasar analisis ilmiah. Dalam hal ini penggunaan konsep dan teori dari *psychoanalysis* menghasilkan *psychohistory* (sejarah kejiwaan).¹⁵ Hal ini karena penulis ingin membahas secara tuntas mengenai KH Muhammad Idris.

Penulisan sejarah biografi yang berjudul Biografi Politik KH Muhammad Idris dan Perkembangan NU Kabupaten Wonogiri 1940-2009 ini fokus terhadap

¹⁵Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 208-209

peran dan perjuangan dalam bidang mendirikan NU Cabang Wonogiri dan politik. Secara umum penelitian ini mengacu pada buku *KH Ali Maksum* karya Ahmad Athoillah yang fokus terhadap biografi dan peran perjuangan seorang ulama atau kyai. Buku *KH Ali Maksum* ditulis menggunakan pendekatan *sosiologis-historis* yang berarti paradigma interaksionisme simbolis. Dalam pendekatan interaksionisme simbolis sebagai proses sosialisasi dan interaksi yang terjadi. Dengan pendekatan tersebut, maka beberapa hal seperti material, sosial maupun abstrak sebagai simbol yang dimaknai oleh Kyai Ali, seperti, keluarga, santri, tetangga, kolega, kalangan ulama, pengurus NU, pejabat, maupun simbolis keulamaan, dunia pesantren dan NU.

Dalam pendekatan interaksionisme simbolis penulisan biografi KH Muhammad Idris dapat dihasilkan “gambaran ideal” tentang sosok dan kehidupan KH Muhammad Idris selama masa hidupnya, maka dari itu penulis mengadopsi metode pendekatan yang ditulis Ahmad Athoillah dalam bukunya *KH Ali Maksum*, yang membedakan penelitian ini dengan karya Ahmad Athoillah adalah ruang dan waktu.

KH Muhammad Idris selain menjadi pelopor berdirinya NU di Wonogiri beliau juga berperan dan memberikan kontribusinya didunia politik. Dalam bidang politik penulis menggunakan metode yang digunakan Jajat Burhanudin dalam bukunya *Ulama dan Kekuasaan*. Metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah sosial dan intelektual maka isu penting berikut ini akan menjadi substansi penting utama pembahasan buku karya Jajat, yakni jaringan ulama, pengalaman sosio-politik yang dialami, tantangan yang dihadapi serta

gagasan dan praktik yang diwacanakan dalam perjalanan sejarah. Mengambil sejarah intelektual sebagai metode, studi ini menemukan signifikansinya. Di antara sejumlah kajian tentang ulama, studi ini memperkenalkan pendekatan baru terutama dalam mengungkapkan signifikansi politik dan sosio kultural suara-suara ulama dalam sejarah dan masyarakat Indonesia.

Secara pendekatan penulisan sejarah dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan *multidispliner*, artinya penulis menggunakan banyak ilmu untuk menganalisis suatu masalah. Melihat pada mulanya politik merupakan punggung sejarah, menurut Sir John Robert sejarawan Inggris mengatakan “*history is past politics, politics is present history*” dalam hal ini menunjukkan bahwa politik dan sejarah ada keterkaitan. KH Muhammad Idris tidak hanya fokus terhadap dakwah keagamaan sosial masyarakat melainkan fokus juga terhadap politik dan beliau menjadi salah satu dari perwakilan partai NU saat pemilu 1955. Penulis mengadopsi metode sejarah sosial dan intelektual yang digunakan Jajat Burhanudin, yang membedakan penelitian ini adalah peran strategis ulama seperti yang pernah diembannya saat menjadi elite kerajaan di Nusantara pra-kolonial, di mana ulama menjadi rujukan penguasa terkait kebijakan negara. KH Muhammad Idris tidak pernah menjadi rujukan penguasa akan tetapi beliau memiliki pengaruh besar dan tampil sebagai satu kekuatan sosial-politik. Secara menyeluruh ruang dan waktu tentu berbeda, penulis hanya mengadopsi metode yang di tulis Jajat Burhanudin.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap sejarah perjalanan hidup seseorang tokoh sejak lahir hingga wafat serta perannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis. Penerapan metode historis ini ada lima hal yaitu:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah langkah awal dalam menuliskan sebuah penulisan sejarah. Ada beberapa cara untuk menentukan topik, yaitu: berdasarkan belum adanya penulisan sejarah biografi dan peran KH. Mohamad Idris karena beliau merupakan pengasuh pondok pesantren tertua di Wonogiri dan beliau juga terlibat dalam pemilu pertama tahun 1955 sebagai perwakilan partai NU pada masa itu.

2. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data atau *heuristik* merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah. *Heuristik* adalah cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Data tersebut berupa data tertulis dan data lisan. Upaya yang harus dilakukan untuk memperoleh data dengan melakukan dokumentasi dan wawancara. Data sejarah yang tertulis dapat diperoleh dari dokumentasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah buku yang membahas biografi KH. Mohamad Idris, arsip-arsip dan dokumen yang diperoleh dari keluarga beliau.

Selain data tertulis, penulis juga mengumpulkan data lisan yang didapatkan dengan melakukan serangkaian wawancara seperti halnya dengan keluarga, saksi hidup, santri tua dan teman study KH Muhammad Idris. Dalam melakukan wawancara, ada dua teknik yang digunakan penulis, yaitu wawancara

bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara bebas dilakukan secara spontan tanpa disadari oleh informan sehingga hampir sama dengan pembicaraan biasa. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah pengumpulan data atau sumber, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi yaitu melakukan kritik terhadap sumber yang sudah didapat oleh peneliti atau penulis. Menurut Kuntowijoyo dalam buku *Pengantar ilmu sejarah*, ada dua jenis tahap verifikasi yakni: Pertama ada kritik ekstern, yang dimaksud kritik ekstern adalah untuk menguji keabsahan dan keaslian suatu sumber. Kedua ada kritik intern yang dimaksud adalah kritik sumber yang lebih menitik beratkan pada isi dokumen.

4. Interpretasi (Penafsiran)

Penafsiran atau interpretasi ini merupakan tahap ke empat dalam menulis sejarah. Didalam bukunya Kuntowijoyo dijelaskan bahwa interpretasi ada dua macam dalam menafsirkan sebuah penulisan sejarah pertama ada analisis, kedua ada sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis adalah menyatukan. Dalam hal ini serajawan atau penulis harus lebih cermat dalam menganalisis data atau sumber di lapangan nantinya.

5. Historiografi (Penulian Sejarah)

Penulisan sejarah merupakan penyusunan sejarah yang berawal dengan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Penulisan sejarah atau historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau tahap terakhir dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan ini, penulis lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa. Hal ini sangat penting karena arah penelitian penulis adalah penelitian sejarah biografi dan peran sehingga proses peristiwa dijabarkan secara detail. Data tersebut selanjutnya ditulis dalam beberapa bab berikutnya yang saling terkait satu sama yang lain agar mudah dipahami oleh pembaca.¹⁶

¹⁶Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 70-78

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini disajikan dalam lima bab. Pembagian bab tersebut dimaksudkan untuk menguraikan isi dari tiap-tiap bab secara mendetail sehingga suatu pembahasan yang sistematis diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa judul ini dibahas dan mengapa memilih objek penelitian tersebut, dilanjutkan dengan rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab kedua membahas kondisi sosial politik dan masyarakat Islam di kabupaten Wonogiri, tujuan pada bab ini untuk melihat secara antropologi dan kehidupan sosial Wonogiri. Pada bab ini penulis memaparkan lima sub bab mulai dari kondisi sosial, kondisi demografi, kehidupan sosial ekonomi, kondisi politik hingga masuknya Islam di Wonogiri.

Bab ketiga fokus membahas biografi KH. Mohammad Idris dari peran keluarga, tradisi keluarga, masa kecil hingga beliau menyikapi wasiat ayahnya. Pada bab ketiga ini penulis membagi menjadi empat sub bab. Pertama penulis menjelaskan riwayat kakek dan ayahnya KH Muhammad Idris, kedua menjelaskan masa kecil dan peran keluarga, pada bab ketiga penulis menjelaskan pendidikan KH Muhammad Idris hingga memberi nama pesantren peninggalan kakek dan ayahnya dan terakhir penulis sedikit menjelaskan istri KH Muhammad Idris.

Bab keempat membahas mengenai sepak terjang KH Muhammad Idris dalam bidang organisasi dan politik. Pada bab ini penulis membahas sejarah NU Wonogiri, peran beliau dalam peristiwa PKI, peralihan NU menjadi partai hingga peran beliau dalam perjalanan politik.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut berisi jawaban atas rumusan-rumusan masalah dalam penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran atas segala kekurangan dari penelitian ini.

BAB II

Kondisi Sosial Politik dan Masyarakat Islam Di Kab. Wonogiri

A. Kondisi Geografi Kabupaten Wonogiri

Daerah Wonogiri dulunya adalah sebuah kawasan berstatus Kawedanan, yang kemudian pada saat kekuasaan K.G.P.A.A Mangkunegara VII daerah ini alih status menjadi sebuah Kabupaten. Pada tahun 1847, Wonogiri termasuk ke dalam salah satu dari tiga daerah *Onderregwtschppen* (Kadipaten Anom). Dua diantaranya yaitu daerah Mangkunegaran dan Malang Jiwan. Pada masa itu wilayah kekuasaan Wonogiri masih sebatas beberapa daerah kecil meliputi tanah Nglaroh (daerah yang terletak diantara Wonogiri dan Manyaran sekarang), Hanggabayan (daerah sebelah timur laut kota Wonogiri sekarang sampai perbatasan Jatipurna dan Jumapolo di daerah Karanganyar), dan Keduwang yaitu daerah yang terletak di sebelah timur Bengawan Solo bagian hulu. Lalu pada tahun 1875, *Onderregwtschppen* Malangjiwan yang dulunya hanya meliputi daerah Pajang diubah menjadi Baturetno, yang meliputi daerah Wiroko (yaitu daerah Tirtomoyo kalau sekarang), dan Sembuyan (daerah di sekitar Baturetno dan Wuryantoro sekarang). Pada tahun 1891, di masa Mangkunegara V, *onderregenschap* Baturetno dihapus, dan wilayahnya digabungkan dengan *onderregenschap* Wonogiri. Pada tahun 1903, di bawah pemerintahan Mangkunegara VI terjadi perubahan wilayah yang keempat. Daerah *onderregenschap* yang semula terbagi menjadi 3 daerah kadipaten anom diubah menjadi 3 wilayah administrasi (Mangkunegaran, Wonogiri, dan Karanganyar) ditambah dengan *enclave* Ngawen. Pada masa kekuasaan Mangkunegara VII,

tepatnya pada tahun 1929 terjadi perubahan wilayah administrasi lagi yang dilakukan dengan alasan penghematan anggaran wilayah, menimbang pada saat itu dampak-dampak krisis ekonomi yang melanda seluruh pelosok dunia telah dirasakan oleh Praja Mangkunegaran. Akibatnya, Kabupaten Kota Mangkunegaran dihapus oleh Mangkunegara VII, dan wilayahnya dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Karanganyar. Hal tersebut tidak berlangsung lama dengan adanya penghidupan kembali bekas wilayah Kabupaten Karanganyar menjadi daerah Kabupaten Mangkunegaran. Berikut tabel yang berisikan daftar pembagian wilayah administrasi Wonogiri pada tahun 1923.¹⁷

Tabel.2.1

Pembagian Administrasi Kabupaten Wonogiri pada tahun 1923.

Kabupaten	Kawedanan	Kecamatan
Wonogiri	Wonogiri	Wonogiri, Ngadirojo, Selogiri, Nguntoronadi
	Wuryantoro	Wuryantoro, Manyaran, Eromoko, Pracimantoro, Ngawen
	Baturetno	Baturetno, Giriwoyo, Giritontro, Baturawno, Tirtomoyo
	Jatisrono	Jatisrono, Girimarto, Jatipurno, Jatiroto, Sidoharjo
	Purwantoro	Purwantoro, Bulukerto, Slogohimo, Kismantoro

Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006. *Sejarah Terjadinya Pemerintahan Di Wonogiri*. Hal. 31-32.

¹⁷Andi Pramono “Sejarah Keberadaan Jalur Kereta Api Di Kabupaten Wonogiri Tahun 1922-1976”, *Skripsi Universitas Sebelas Maret*, 2011, hlm. 17-18

Dengan demikian pada tahun 1930 wilayah administrasi Praja Mangkunegaran terbagi menjadi dua wilayah yaitu; Kabupaten Kota Mangkunegaran (meliputi Kawedanan Mangkunegaran, Kawedanan Karanganyar, Kawedanan Karang Pandan, Kawedanan Jumapolo) dan Kabupaten Wonogiri (meliputi Kawedanan Wonogiri, Kawedanan Jatisrono, Kawedanan Wuryantoro, dan Kawedan Baturetno).

Melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Wonogiri resmi ditetapkan menjadi sebuah kabupaten. Secara administratif, wilayah kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 24 kecamatan, yaitu: Pracimantoro, Giritontro, Giriwoyo, Batuwarno, Tirtomoyo, Nguntoronadi, Baturetno, Eromoko, Wuryantoro, Manyaran, Selogiri, Wonogiri, Ngadirojo, Sidoharjo, Jatisrono, Kismantoro, Purwantoro, Bulukerto, Slogohimo, Jatiroto, Jatipuro, Girimarto, Karang Tengah yang menjadi kecamatan mulai tahun 1992, dan Paranggupito yang menjadi kecamatan pada tahun 1993. Dari sekian wilayah diatas, Batuwarno memiliki luas wilayah yang terbesar, yaitu 13.624 Ha.¹⁸

Kabupaten Wonogiri terletak di bagian tenggara Jawa Tengah pada posisi 7° 32' sampai 8° 15' Lintang Selatan (LS) dan antara 110° 41' sampai 111° 18' Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah kurang lebih 182.236, 02 Hektar dengan garis panjang pantai 7,6 km. Secara Geografis, kabupaten Wonogiri berada di kawasan pegunungan berbatu gamping, bagian dari Pegunungan Seribu, yang mana di dalamnya juga terdapat mata air Sungai Bengawan Solo. Sekilas, dilihat

¹⁸ *Ibid*, hlm. 19

dari sisi topografi nampak bahwa areal kabupaten ini berada pada tingkat kemiringan rata-rata 30° yang menimbulkan perbedaan kondisi sumber daya alam di Kabupaten Wonogiri.

B. Kondisi Demografi Kabupaten Wonogiri

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu gejala sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat kolonial. Hal ini menjadi kasus yang sulit dipecahkan. Menurut sensus penduduk pada tahun 1930, penambahan penduduk pulau Jawa sebesar 40 juta jiwa lebih. Dan dari jumlah tersebut, kepadatan penduduknya terletak cukup banyak di daerah Mangkunegaran.¹⁹ Berdasarkan sensus tahun 1930, menjelaskan jumlah penduduk Mangkunegaran secara keseluruhan adalah 908. 318 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar di seluruh wilayah Praja Mangkunegaran. Ketika kondisi perekonomian memburuk tahun 1930an masih terlihat pertumbuhan penduduk yang cukup besar. Perubahan jumlah penduduk sebagai hasil dari pengurangan atau penambahan penduduk dapat pula disebut sebagai pertumbuhan negatif maupun positif.

Tabel.2.2

Sensus Penduduk Wilayah Mangkunegaran (Kota Mangkunegaran, Wonogiri, Ngawen) Tahun 1930.

No.	Golongan/Etnik (Laki-laki dan Perempuan)	Jumlah Penduduk
1.	Golongan Bumi Putera	902.780 jiwa
2.	Golongan Eropa	1.270 jiwa
3.	Golongan Asia	

¹⁹ Ibid, hlm. 20

		4.268 jiwa
	Total	98.318 jiwa

Sumber: T.H. Metz, 1939. *Mangkoe-Nagaran: Analyse Van Een Javaansch Vorstendom*. 1987. Mangkunegaran: Reksa Poestaka, halaman 15.

Pada dasarnya setiap pertumbuhan berpangkat pada tiga hal, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Namun, membicarakan masalah kelahiran (natalitas), adalah sangat erat kaitannya dengan masalah konsumsi pangan dan pola ikatan perkawinan. Dan masalah kematian (mortalitas) menjadi bagian terpenting dari persoalan kependudukan di Karisedenan Surakarta. Di periode 1900-an dapat dibidang merupakan periode terburuk dalam bidang kesehatan di wilayah ini. Beberapa wabah penyakit menyebar dan menyebabkan kematian yang cukup besar, seperti penyakit kolera-disentri dan cacar. Meskipun begitu, pemerintah pada saat itu begitu tampak mengupayakan pemeliharaan kesehatan penduduk. Pada tahun 1930, tidak kurang dari 26 rumah sakit dan poliklinik dibangun dan tersebar di wilayah ini sebagai penanggulangan penyakit epidemis pes.

Bahaya kekurangan pangan akibat musim kemarau panjang turut meningkatkan angka mortalitas di tahun ini. Meskipun tidak bisa diatasi dengan tuntas, setidaknya pada masa itu pemerintah juga berkontribusi dengan siap menyediakan bahan pangan, yaitu beras dan *gaplek*, yang dijual kepada masyarakat dengan harga yang lebih murah ketimbang harga di pasar. Selain itu, pemerintah praja juga mempersiapkan penanaman padi dan ketela yang lebih

banyak. Masa yang serupa juga terjadi ketika musim *paceklik* di tahun 1929, dimana kesadaran masyarakat akan kesehatan dari penyakit epidemi influenza begitu rendah, sehingga menyebabkan angka kematian yang banyak. Selain itu juga disebabkan karena musim yang kurang baik, yang menyebabkan sebagian tanaman padi gagal panen karena banyak yang mati kekeringan.

Aspek ketiga yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu pola migrasi. Pola migrasi ini sudah menjadi kecenderungan umum yang telah lama dilakukan oleh masyarakat. Perpindahan atau migrasi yang paling banyak dilakukan oleh penduduk Wonogiri ke beberapa daerah di sekitar karesidenan Surakarta. Sampai dengan periode 1930, jumlah migrasi terutama yang masuk ke dalam karesidenan Surakarta cukup tinggi, yakni mencapai 67,9%. Berikut jumlah imigran yang masuk di Karisidenan Surakarta :

Tabel.2.3.

Jumlah Imigran Masuk dalam Wilayah Karisidenan Surakarta Tahun 1930.

Kabupaten	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Surakarta	5349	7339	12688
Klaten	3775	4715	8490
Mangkunegaran	2302	2551	4852
Wonogiri	2166	2219	4358
Boyolali	1317	1901	3218
Sragen	1084	1362	2446

Sumber: Volkstelling, 1930 deel II, hal.25

Selain mengatur jumlah penduduk dengan cara membuka migrasi pada bidang perkebunan, pemerintahan Mangkunegara VII juga banyak membangun jembatan-jembatan, jalan-jalan, sekolah-sekolah, dan bank desa yang memberi kesempatan .bagi penduduknya untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mencapai kesejahteraannya.

Di dalam Praja Mangkunegaran juga terdapat industri dan kerajinan rumah, tetapi sebanding dengan kepentingan dari segi pertanian. Kondisi alam yang 65% dari luas wilayah Kabupaten Wonogiri yang berupa perbukitan, menjadi tantangan tersendiri dalam hal pengolahan tanah baik untuk menjadi tempat tinggal atau lahan produktif. Dengan kondisi alam yang sulit diolah untuk lahan pertanian ini, menyebabkan banyaknya penduduk yang melakukan migrasi ke luar pulau Jawa. Ditambah dengan adanya proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur, yang dimulai pada tahun 1972 yang mengorbankan masyarakat di 6 kecamatan harus bertransmigrasi (*Bedhol Deso*) ke luar Jawa, seperti ke Sumatera sebanyak 12.500 kepala keluarga. Hal ini mengakibatkan adanya penurunan jumlah penduduk, khususnya pada masyarakat yang tinggal di daerah Nguntoronadi, Wuryantoro, dan Baturetno yang sebagian besar wilayahnya terendam genangan Air Waduk Gajah Mungkur.²⁰

C. Kehidupan Sosial Ekonomi

Dalam catatan sejarah, perkembangan ekonomi di kabupaten Wonogiri dapat dibagi menjadi dua era. Era pertama yaitu sebelum tahun 1966 dan era yang kedua yaitu pada tahun 1966-sekarang. Di masa sebelum tahun 1966, ekonomi masyarakat Wonogiri bisa dikatakan dalam kondisi terpuruk. Berbagai masalah masih banyak ditemukam di era ini, salah satu penyebabnya yaitu tingkat pendapatan penduduk yang belum memadai sehingga rentan dengan masalah pengangguran dan kemiskinan.

²⁰ Ibid, hlm. 22

Tahun 1967-an berbagai permasalahan yang terdapat di Kabupaten Wonogiri mulai menunjukkan perkembangan, salah satunya dalam bidang ekonomi. Pemerintah daerah Wonogiri saat itu membangun sebuah waduk yang ditujukan untuk mengendalikan banjir, dengan cara menampung air luapan dari Sungai Bengawan Solo dan membentuk adanya PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air). Ternyata selain untuk mengatasi permasalahan kekeringan ketika musim kemarau dan banjir ketika musim penghujan, seiring berjalannya waktu daerah yang dijadikan lokasi waduk ini mulai ramai didatangi wisatawan. Hal ini ditangkap baik oleh masyarakat sekitar sebagai peluang kerja dan sumber mata pencaharian. Lalu, dalam perkembangannya waduk ini memiliki peran yang sangat penting terhadap tiga sector perekonomian Kabupaten Wonogiri. Ketiga sektor tersebut adalah pertanian, perikanan, dan pariwisata. Melalui tiga sector inilah yang akhirnya mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat kabupaten Wonogiri.²¹

Daya dukung yang mendasari perkembangan ekonomi masyarakat Wonogiri adalah dengan dibangunnya Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur beserta kegiatan yang ada di dalamnya. Adanya lapangan pekerjaan baru yang disebabkan oleh adanya pariwisata memberikan solusi kongkrit bagi permasalahan kemiskinan dan menjadi alternatif pekerjaan bagi masyarakat Wonogiri. Selain karena faktor dibangunnya waduk Gajah Mungkur, daya dukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri juga dibentuk dari beberapa fakto lain, diantaranya

²¹ Sumarno. Perkembangan Ekonomi di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Avatara*, Volume 11, No. 02 Surabaya 2021. hlm. 05-07

adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, dan sumber daya modal:

1. Sumber Daya Manusia (SDM) yang hidup di kabupaten Wonogiri merupakan faktor utama yang mempengaruhi proses pembangunan. Laju pembangunan di wilayah ini bergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya. Selaku subjek pembangunan, memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan pembangunan haruslah sebanding dengan pemanfaatan infrastruktur di setiap daerah.
2. Sumber Daya Alam yang dimaksud disini adalah mengenai kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut. Hal ini merupakan daya dukung potensial suatu daerah dalam menentukan arah pengembangan ekonomi kemasyarakatannya.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong adanya pembangunan Waduk Gajah Mungkur dan sistem irigasi, potensi suatu kawasan wisata yang pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Wonogiri.
4. Faktor Budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan. Faktor ini bisa berfungsi ganda, yaitu sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya masyarakat Kabupaten Wonogiri yang ulet, jujur, kerja keras dan memiliki tekad dan inisiatif yang kuat dalam bekerja di tanah kelahiran ini yang berpotensi menjadi faktor pendorong laju pertumbuhan ekonomi.

5. Sumber Daya Modal dibutuhkan manusia untuk mengolah Sumber Daya Alam dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia-nya. Sumber daya modal berupa barang-barang modal inilah yang menjadi daya dukung yang penting untuk perkembangan dan kelancaran pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, wilayah Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 2 kelompok.

Wilayah selatan yang membentang dari perbatasan Kabupaten Pacitan (Provinsi Jawa Timur) sampai perbatasan Kabupaten Gunung Kidul (Provinsi DIY) adalah wilayah yang kaya dengan pegunungan kapur. Pada area ini tidak banyak yang bisa dilakukan kecuali berladang (palawija) dengan ketergantungan pada curah hujan. Sedangkan wilayah utara yang membentang dari area timur berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur), area utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, dan area barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, memiliki karakteristik yang relative mendukung untuk pertanian. Curah hujan yang cukup, dengan dukungan irigasi yang optimal, mampu mendukung budaya pertanian yang lebih menjanjikan dibandingkan wilayah selatan.

Kabupaten Wonogiri merupakan wilayah yang berada di provinsi Jawa Tengah, dimana sebagian besar wilayahnya merupakan tanah kering berupa tegalan yang tidak bisa ditanami pada musim kemarau. Pada musim penghujan air terlalu banyak sehingga tanaman mati dan pada musim kemarau terlalu kering sehingga tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik.²²

²²Ibid, hlm. 08

Dilihat secara antropologi masyarakat Wonogiri bisa dikatakan bahwa masyarakat Wonogiri banyak yang kemudian sibuk di ladang dan bepergian keluar kota untuk mencari tambahan biaya hidup. Dalam hal ini juga mempengaruhi kondisi pergerakan masyarakat perihal sosial, politik dan kebudayaan.

D. Kondisi Politik Di Wonogiri

Secara umum kebudayaan Jawa, termasuk Jawa Tengah terbagi menjadi dua ruang besar yaitu wilayah pesisir dan wilayah pedalaman. Mayoritas masyarakat Jawa tinggal di pedesaan dan pekerjaan utama masyarakat pada waktu itu bertani (mengolah tanah & mencari ikan), berdagang dan ada pula yang menjadi pegawai. Dalam bidang kelas sosial menurut Magnis Suseno mereka membagi menjadi dua kelas besar yakni *priyayi* dan *wong cilik*, kelas *priyayi* merupakan kelas masyarakat yang terkenal memiliki status tinggi seperti pegawai dan orang kaya, sedangkan kelas *wong cilik* adalah mereka yang petani, pedagang dan tukang.

Penduduk Jawa tidak menganut sistem keturunan bilateral, artinya masyarakat Jawa tidak menganut sistem keturunan berdasarkan nasab, tapi lebih kepada sistem hubungan sosial atau gotong royong, sistem ini dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk perluasan hubungan kekerabatan yang memiliki pengaruh kuat dalam hubungan interpersonal. Dalam pikiran dan kelas sosial tersebut ada hubungan yang dapat mempengaruhi penentuan dan pilihan partai politik masyarakat Jawa, seperti halnya kelas *wong cilik* lebih condong kepada

partai islamis (NU, MASYUMI dll), sedangkan kelas *priyayi* lebih condong memilih partai nasionalis (PNI, PKI dll)²³.

E. Sejarah Islam Wonogiri hingga Tirtomoyo

Kota Wonogiri dalam sejarah tidak bisa terlepas dari perjalanan hidup dan perjuangan putra Pangeran Aryo Mangkunegoro yaitu Raden Mas Said kelahiran Kartasura 4 Ruwah, tahun Jimakir 1650 Windu Adi, Wuku Warig Agung Senggani Prabu, Hari Akad. Setelah perjanjian Giyanti Tahun 1755 yang isinya pembagian wilayah Mataram menjadi dua yaitu Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta, terjadilah perjanjian Salatiga pada tahun 1757 yang isinya merupakan pembagian Pemerintahan Keraton Surakarta menjadi Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Kasunanan Surakarta meliputi Kabupaten Surakarta, Kartasura, Klaten, Boyolali, Ampel dan Sragen, sedangkan di Pura Mangkunegaran ada Kawedanan meliputi Karanganyar dan Wonogiri. Pada suatu peristiwa dimana Raden Mas Said tidak mendapat keadilan dari Sunan Pakubuwana II dan para pembesar keraton kartasura saat itu yang begitu dekat dengan VOC membuat Raden Mas Said yang anti terhadap VOC tidak senang sehingga dikemudian hari Raden Mas Said memutuskan untuk keluar dari Keraton menuju daerah Nglaroh untuk memikirkan dan menyusun strategi melawan VOC.

Nglaroh merupakan dukuh desa Pule kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Sejarah mencatat bahwa dukuh Nglaroh ini merupakan basis perjuangan Raden Mas Said dan juga merupakan cikal bakal terbentuknya

²³ Tsabit Azinar, "Kampanye dan pertarungan politik di Jawa Tengah menjelang pemilihan umum 1955", *Jurnal Paramita* Vol 26, No 1, 2016, hlm.5

Kabupaten Wonogiri. Di Nglaroh inilah dimulainya penyusunan bentuk organisasi pemerintahan yang masih terbatas dan sederhana.²⁴ Pada era kekuasaan K.G.P.A.A Mangkunegara VII terjadi perubahan status Wonogiri yang mulanya berstatus Kawedanan (Pemerintahan yang berlaku saat Hindia Belanda) menjadi Kabupaten Wonogiri.²⁵ Artinya dalam hal ini bisa dikatakan bahwa berdirinya daerah Wonogiri tidak terlepas dari pemetaan era KGPA A Mangkunegara VII sampai ditetapkan dalam UU Nomor 13 Tahun 1950 tentang pembentukan Daerah-daerah terjadilah Kabupaten Wonogiri.

Ditengah-tengah Pangeran Sambernyowo atau Raden Mas Said berperang dengan Belanda, ada prajurit yang menemukan bangunan masjid kuno di tengah hutan yang tertumpuk oleh ranting-ranting pohon, seketika pasukan perang membersihkan ranting-ranting itu atas utusan Pangeran Sambernyowo. Setelah bangunan masjid kuno tersebut dibersihkan, Pangeran Sambernyowo mengutus 3 orang bernama Karnafi, Anjali dan Tuhuwono yang dipercayai untuk melestarikan dan mengurus masjid tersebut. Kemudian masjid kuno tersebut diberi nama oleh Pangeran Sambernyawa dengan sebutan Masjid Wonokerso “*Wono*” itu berarti alas dan “*kerso*” artinya kuhendaki. Tiga orang tersebut dipercayai oleh Pangeran Sambernyawa, lantas diberikan mandat untuk membuka hutan ini dan di dirikan perkampungan yang nantinya akan diberi nama daerah

²⁴Ilham Galih Pambudi dkk “Dusun Nglaroh, Wonogiri: Basis Perjuangan Politik Raden Mas Said 1742-1757” Pascasarjana Magister Pendidikan Sejarah, *Thesis* Universitas Sebelas Maret, NO 2 Tahun 2018 hlm.202-203

²⁵Andi Pramono, “Sejarah Keberadaan Jalur Kereta Api DI Kabupaten Wonogiri Tahun 1922-1976”, *skripsi*, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2011, hlm.15-17

Wonokerso, setelah berkembang dan lestari daerah tersebut sekarang menjadi daerah dusun Wonokerso, Sendangrejo, Baturetno, Wonogiri.²⁶

Menurut cerita rakyat masjid Wonokerso atau sekarang dikenal sebagai masjid Tiban, dari sumber lisan dan sumber sekunder yang penulis temukan, dikatakan bahwa masjid tersebut dibangun oleh para walisongo yang tengah mencari kayu jati yang berada di daerah hutan Donoloyo yang terkenal dengan kualitas yang baik untuk pembangunan masjid Demak Bintoro, akan tetapi perjalanan walisongo saat itu berhenti di hutan yang penuh dengan kayu jati di daerah yang sekarang terkenal dengan daerah Wonokerso. Sesampainya walisanga di daerah Wonokerso, mereka bermalam di hutan tersebut dan mendirikan masjid, setelah masjid berdiri para walisanga meninggalkan masjid begitu saja dan melanjutkan perjalanannya ke arah Hutan Donoloyo yang sekarang dikenal dengan daerah Slogohimo, Wonogiri²⁷.

Sejarah Hutan Donoloyo menurut cerita rakyat tidak terlepas dari runtuhnya kerajaan Majapahit, terjadinya perang saudara di internal kerajaan mengakibatkan keluarga-keluarga kerajaan memilih untuk hidup diluar tembok kerajaan. Hal ini yang berkaitan dengan adanya hutan Donoloyo ialah Pangeran Dono Kusuma dan kakak kandungnya Dewi Donowati, mereka berdua memutuskan untuk keluar dari kerajaan yang ditemani oleh pangeran Meleng²⁸. Melihat terjadinya konflik saudara akhirnya bertiga berjalan ke arah barat,

²⁶ Perpal Poerwanto, *Cerita Rakyat Dari Wonogiri Jawa Tengah*, Grasindo, hlm.39-42

²⁷Hilman Handoni dkk, 2018, *Yang silam jadi suluh jadi suar, Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 407

²⁸Pangeran Meleng adalah seseorang yang menemani perjalanan Pangeran Danu Kusumo dan Dewi Donowati, beliau adalah orang dari keluarga yang lain dari Kerajaan Majapahit.

sesampainya di daerah Sokoboyo di lereng gunung Lawu menemukan perkampungan dan akhirnya Dewi Donowati menikah dengan Pangeran Meleng yang disaksikan oleh masyarakat Sokoboyo. Pangeran Danu Kusuma mulai berselisih paham dengan Pangeran Meleng yang telah menjadi kakak iparnya, perbedaan tersebut menyangkut dengan tujuan awal mereka meninggalkan kerajaan Majapahit untuk hidup sesama, akan tetapi Pangeran Meleng memiliki keinginan mendirikan kerajaan sebagai pengganti Majapahit. Pangeran Danu Kusuma tidak menyetujui hal tersebut akhirnya beliau melanjutkan perjalanannya dan menemukan daerah Watusomo di kaki gunung Brojo, melihat keramahan masyarakat tersebut beliau memutuskan untuk tinggal bersama masyarakat Watusomo dan gelar pangerannya ditinggalkan dan berganti nama menjadi Donosari. Ki Ageng Donosari mendengar kabar bahwa kakak iparnya yang tinggal di Sokoboyo memiliki hutan jati, setelah itu maksud tujuan Ki Ageng Donosari mengunjungi kakak iparnya adalah untuk meminta bibit pohon jati untuk di tandur, akan tetapi tujuan itu tidak terpenuhi dengan baik, kak iparnya Pangeran Meleng atau yang dikenal dengan sebutan Ki Ageng Sukoboyo tidak memberikan bibit tersebut, melihat percakapan Ki Ageng Donosari dan kakak iparnya, Dewi Donowati atau istri pangeran Meleng secara diam-diam memasukan 3 bibit kayu jati di tongkat yang terbuat dari bambu untuk adeknya Ki Ageng Donosari.

Setelah maksud dan tujuan Ki Ageng Donosari tidak terpenuhi, beliau melanjutkan perjalan ke arah timur, beliau istirahat di desa Made yang sekarang masuk di wilayah kecamatan Slogohimo Wonogiri. Didalam istirahat tersebut

salah satu bibit terjatuh dan tumbuh menjadi benih kayu jati. Setelah berkembang kayu jati tersebut menjadi kayu jati besar. Setelah melihat besarnya bibit-bibit yang jatuh menjadi kayu jati besar datanglah walisongo dan meminta kayu tersebut untuk membangun masjid Demak Bintoro²⁹.

Dari sumber lisan, sumber sekunder dan bangunan yang masih ada penulis dapat sedikit menyimpulkan bahwa Islam di Wonogiri sudah hadir jauh sebelum Raden Mas Said pindah ke Nglaroh, hal ini dapat ditandai dengan masuknya keluarga dari Majaphit ke wilayah Wonogiri dan berdirinya masjid di daerah Wonokerso yang dibangun oleh para Walisongo. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Kyai Ilyas, Kyai Hasan dan Kyai Idris tidak berdakwah Islam akan tetapi melanjutkan dakwah Islam yang santun, ramah dan sesuai apa yang diajarkan Islam.

Tirtomoyo dalam keadaan alamnya dikelilingi oleh bukit, selain itu Tirtomoyo wilayahnya terbagi menjadi dua karena dilalui sebuah aliran sungai yang mengalir. Secara geografis wilayah ini berada disebelah timur laut daerah Wonokerso Baturetno, yang berarti secara penyebaran Islam dapat penulis katakan bahwa Islam masuk di Tirtomoyo jauh sebelum abad ke-17. Dalam hal ini dapat di buktikan dengan sumber lain yaitu adanya Pertapaan Kayangan Dlepih Tirtomoyo, rumah Kiai Puju (Seorang Petani) yang berada hutan Dlepih atau sekarang dikenal dengan Kayangan merupakan tempat yang dituju oleh Raden Danang Sutawijaya bersama Istrinya Retno Dumilah. Raden Danang Sutawijaya

²⁹ Parpal Poerwanto, 2009, *Cerita Rakyat Dari Wonogiri Jawa Tengah*, Grasindo, hlm.61-64.

adalah putra angkat Sultan Hadiwijaya Pajang³⁰ beliau menitipkan Retno Dumilah kepada Kiai Puju dan beliau pergi ke kayangan untuk bertapa dan sampai hari ini tempat itu masih ada bangunannya berupa sekotak tempat untuk beribadah dan batu besar berlubang tempat untuk bertapa. Sumber lain yang penulis temukan adanya makam Mbah Sidik Permono, Warga kecamatan Tirtomoyo sudah tidak asing lagi dengan Beliau yang dikenal sebagai tokoh agama Islam pada masa sebelum tahun 1800 an. Rumah dan makam Beliau tidak jauh jaraknya dengan Kayangan, Kepala Dusun Karakan Bapak Sarwanto yang dilansir di laman *Solopos.com* pada tanggal 20 Juni 2020 mengatakan tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan ulama itu lahir dan meninggal sebab tidak ada bukti tertulisnya hanya saja di makam Kiai Sidik Permono tertulis *Kebangun Wulan Ruwah 1882* yang artinya dibangun pada bulan Ruwah 1882, dimungkinkan beliau hidup jauh sebelum tahun tersebut. Dilihat dari tahun ke tahun dapat dikatakan bahwa KH Muhammad Ilyas tidak membawa Islam masuk ke Tirtomoyo akan tetapi beliau melanjutkan penyebaran Islam di Tirtomoyo setelah masa Mbah Kiai Sidik Permono.

³⁰Ibid, hlm. 26-27

BAB III

Biografi KH Muhammad Idris

A. Riwayat Kakek dan Ayah KH Muhammad Idris.

Kyai Muhammad Ilyas atau yang lebih dikenal dengan “Mbah Ilyas” merupakan kakek dari KH Muhammad Idris. Menurut cucu-cucunya, Mbah Ilyas adalah tokoh cikal bakal dari berdirinya Pondok Pesantren Gani Tirtoasri, Tirtomoyo, Wonogiri. Mbah Ilyas dikenal sebagai orang yang ahli siasat, selain itu beliau juga dikenal sebagai tokoh masyarakat. Kyai Ilyas belajar agama di Kediri, setelah dari Kediri beliau belajar agama di Gelungrejo Ponorogo. Kyai Ilyas dari data lisan yang penulis dapatkan merupakan salah satu pasukan Diponegoro, hal ini ditandai dengan adanya pohon buah sawo dan adanya sumur. Menurut Petter Carey dalam bukunya yang berjudul “*Kuasa Ramalan*” banyak pasukan Diponegoro yang tersebar di pulau Jawa. Zainul Milal Bizawie berpendapat dalam bukunya “*Jejaring Ulama Diponegoro*” bahwa ciri-ciri pasukan Diponegoro dapat ditandai disekitar rumahnya berupa sumur dan pohon sawo.

Kyai Muhammad Hasan ayah Kyai Idris yang hidupnya dihabiskan untuk berjuang meneruskan dakwah yang dilakukan disekitar Wonogiri hingga pintu masuk kota Ponorogo. Kyai Hasan dalam berdakwah mengikuti metode dakwahnya Sunan Kalijaga dengan metode akulturasi budaya, bercerita seputar wayang. Dalam perjuangan dakwah Kyai Hasan tidak terlepas dari pengejaran Belanda, karena Kyai Hasan tergolong dari putra Kyai Ilyas yang merupakan

salah satu pasukan Diponegoro, dengan keadaan tersebut Kyai Hasan dan Istrinya Nyai Miyatun mengungsi ke Desa Karang Jombang Jawa Timur.

B. Masa Kecil KH Muhammad Idris; Peran dan Tradisi Keluarga.

KH Muhammad Idris atau yang akrab dipanggil dengan Mbah Idris merupakan Kyai kelahiran Tirtomoyo, Wonogiri.³¹ Dilain sisi, Mbah Idris juga dikenal sebagai Kyai kelahiran Jombang, Jawa Timur.³² Kyai Idris merupakan tokoh yang dikenal sebagai pelopor berdirinya NU di Kabupaten Wonogiri, Nama lengkapnya ialah KH Muhammad Idris bin Kyai Muhammad Hasan bin Kyai Muhammad Ilyas. Kyai Idris lahir pada tanggal 21 Maret 1921, menurut penuturan dan cerita dari anak-anaknya dikatakan lahir tanggal 23 Maret 1921. Beberapa data pendukung penulis menemukan arsip berbentuk otobiografi yang ditulis pada tahun 1970 didalam arsip tersebut Kyai Idris lahir pada tanggal 21 Maret 1921.

Kyai Idris memiliki nama kecil yaitu Masduqi, beliau lahir dari pasangan Kyai Muhammad Hasan dan Ibu Nyai Miyatun. Semasa kecil Beliau diasuholeh Mbah Supi di desa Karang Jombang.³³ Tepat usia 6 tahun Kyai Idris ditinggal oleh Ibunya. Saat Kyai Muhammad Hasan dan Ibu Nyai Miyatun dikejar oleh Belanda, beliau berdua bersembunyi di suatu tempat berlubang "*lubangan*" dari tanah liat, semakin lama lubang itu terpendam "*ambles*" hanya Kyai Muhammad Hasan yang bisa bernafas dan selamat dari tumpukan tanah liat, saat di tumpukan

³¹ Arsip Biodata DPRD, Dok. Pribadi Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Muhammad Idris 1970

³² Menurut penuturan dan cerita dari anak-anaknya Kyai Idris lahir di Jombang Jawa Timur.

³³ Wawancara dengan Bpk. Dimyathi Putra Pertama Kyai Idris 05 Mei 2020 di Kediaman

tanah tersebut Ibu Nyai Miyatun sedang dalam posisi mengandung anak yang kedua sehingga tidak terselamatkan.³⁴

Gambar. 3.1

Foto KH Muhammad Idris



Sumber: Dokumen Pribadi

Kyai Idris setelah ditinggalkan ibunya, Beliau dijemput oleh kakeknya yang bernama Kyai Muhammad Ilyas yang saat itu beliau sedang melanjutkan perjuangan menyebar luaskan agama Islam di desa Cangkring, Tirtomoyo, Wonogiri hal ini ditandai dengan beliau mendirikan Mushola untuk sarana pengajian dan berdakwah yang sampai sekarang mushola itu masih ada terletak 500 Meter di utara lingkungan Pondok Pesantren Gani Tirtoasri. Setelah Kyai Idris dibawa Kakeknya ke Wonogiri, beliau namanya diganti berawal dari Masduqi menjadi Muhammad Idris, lalu beliau di suruh kakeknya untuk menjaga Putra dari Mbah Hasan Ngabeni beliau adalah adik dari Kyai Muhammad Ilyas yang bernama Nafsiyatun, saat itu Nafsiyatun telah menginjak dewasa dan dalam

³⁴Wawancara dengan Bpk. Zaenuri Putra Keempat Kyai Idris 13 April 2020 di Kediaman

keadaan sakit keras yang menyebabkan harus dipasung kakinya. Dalam tugas yang diberikan oleh kakeknya Kyai Idris gagal menjaga Nafsiyatun sehingga terlepas dari pasungnya dan melarikan diri, dengan sifat keras dan disiplin kakeknya kyai Idris dimarahi. Dengan adanya kejadian itu Kyai Idris pamit dengan kakeknya untuk pergi berkelana belajar ke pesantren.³⁵

Saat usia 10 tahun dapat dipastikan bahwa Kyai Idris masih tinggal bersama kakeknya Kyai Ilyas di Tirtomoyo. Dalam keterangan anak-anaknya, Kyai Idris mendapat pendidikan dari kakeknya begitu tegas dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter³⁶. Selama masa pendidikan bersama kakeknya Kyai Idris tidak hanya mendapat pendidikan keagamaan saja, beliau mendapat pendidikan hidup yang begitu keras, disiplin, dan tegas oleh kakeknya, mengingat persoalan ekonomi yang kurang Kyai Idris diajarkan hidup sederhana dan bekerja keras.

Setelah beliau cukup lama ikut dengan kakeknya, tahun 1932 Kyai Idris memutuskan untuk berkelana mencari ilmu “*Mondok*”, beliau berangkat ke Pondok Pesantren Mangkang Semarang³⁷, dari data lisan yang penulis temukan, Kyai Idris berjalan kaki menelusuri rel kereta dan sungai dari Tirtomoyo ke Mangkang Semarang menggunakan baju putih, celana hitam dan memikul baju ganti³⁸. Sesampainya di Semarang Kyai Idris tidak setiap hari berada di pesantren, akan tetapi beliau ikut bekerja masyarakat sekitar untuk memenuhi

³⁵Manaqib KH Muhammad Idris

³⁶Wawancara dengan Pak Masykur Putra Keenam Kyai Idris 07 Juni 2020 di Kediaman.

³⁷Sumber lain mengatakan bahwa KH Muhammad Idris pertama kali belajar agama (nyantri) dengan KH Umar bin Abdul Manan Solo pondok pesantren Al-Muayyad.

³⁸Wawancara dengan Bp. Rooyani Putra terakhir Kyai Idris 10 Juni 2020 di Kediaman.

kebutuhan sehari-hari dan membeli kitab mengingat Kyai Idris bukan berangkat dari orang kaya. Di Mangkang Semarang kesibukan Kyai Idris tidak hanya ngaji, belajar agama melainkan juga bekerja menjaga tambak ikan, bekerja dipasar untuk membantu mengangkat barang-barang, hasil dari bekerja beliau untuk makan dan membeli Kitab.

Setelah belajar dari Mangkang, beliau pergi berjalan ke Demak, ke pesantren Futuhiyyah atau dikenal dengan Pondok Mranggen Demak, Beliau tidak begitu lama di Mranggen dari sumber lisan yang penulis dapatkan, Kyai Idris hanya mengikuti belajar saat bulan Ramadhan dalam istilah santri disebut “*ngaji kilatan*”³⁹.

Dari Mangkangkulon Semarang KH Muhamad Idris melanjutkan belajarnya ke Jawa Timur, Beliau belajar bersama dengan KH Bisri Syansuri Denanyar Jombang. Penulis mendapat sumber bahwa KH Muhammad Idris saat di Deananyar menjadi ajudan atau tangan kanan KH Bisri Syansuri, saat Kyai Bisri mendapat tamu Beliau lah yang menyiapkan suguhan minum, membersihkan ruang tamu, pernah suatu ketika Kyai Bisri kedatangan KH Hasyim Asyari Beliau lah yang menyiapkan suguhan. KH Muhammad Idris sempat “*Ngaji Kilatan*” dengan KH Hasyim Asyari.

KH Muhammad Idris setelah mengkhhatamkan kitab *Tafsir Jalalain* dari Jombang Beliau melanjutkan perjalanannya ke Surabaya ke Pondok Pesantren Ndresmo. Dari ndresmo beliau berjalan melanjutkan mondoknya di Pacitan, beliau di Tremas Pacitan belajar ngaji dengan KH Harist Dimyathi dan KH Habib

³⁹ Wawancara dengan Bp. Maskur Putra ke enam Kyai Idris 07 Juni 2020 di Kediaman.

Dimiyathi. Saat di Tremas beliau tidak tinggal di asrama melainkan tinggal di desa Borang sebelah timur desa Tremas, Beliau bekerja untuk mencukupi kehidupan dan membeli Kitab untuk belajar ngaji di Tremas⁴⁰.

KH Muhammad Idris dalam menjalani kehidupan selalu diajarkan untuk sederhana "*prihatin*", beliau sejak kecil sudah ditinggal ibunya wafat dan ditinggal ayahnya yang masih mencari ilmu di Pondok Pesantren. Beliau lama hidup dengan kakeknya yang tegas dan disiplin. Dalam perjalanan dari pondok ke pondok beliau berjalan kaki menelusuri sungai atau rel kereta, dalam perjalanan ketika kehabisan uang saku beliau berhenti dan mencari pekerjaan dan hasil dari berkerjanya untuk melanjutkan perjalanannya, pernah suatu ketika dalam perjalanan menuju Jawa Timur sesampainya di Slogohimo Beliau kehabisan uang untuk makan, beliau memutuskan untuk istirahat di samping bedug masjid kebetulan masjid itu sedang ada acara tasyakuran, dalam hati beliau berharap dibangunkan dan mendapat nasi, akhirnya pun beliau tidak dibangunkan sama sekali hingga adzan subuh beliau bangun sholat berjamaah dan melanjutkan perjalanannya ke Jawa Timur.

Secara Pendidikan karakter KH Muhammad Idris dari masa hidupnya sangat sederhana dan *prihatin* sejak kecil, yang akhirnya dari kehidupan sederhana itulah yang menjadikan KH Muhammad Idris terus semangat berjuang, berdakwah dan belajar, sampai saat beliau jatuh sakit pun masih tetap berjuang dakwah hingga akhirnya beliau wafat tahun 2009.

⁴⁰ Wawancara dengan KH Mukhsin Putra Ketujuh Kyai Idris dan pengasuh PP Gani Tirtoasri 19 Mei 2020 di Kediaman.

KH Muhammad Idris setelah diasuh oleh Mbah Supi dan Kakeknya Kyai Muhammad Ilyas beliau melanjutkan belajar agama ke Mangkang Semarang, Pesantren Drosemo Surabaya, Denanyar Jombang dan yang terakhir ke Tremas Pacitan. Setelah menyelesaikan studi agamanya tahun 1940, kemudian KH Muhammad Idris melanjutkan pengajian di mushola kakeknya. Pengajian tersebut merupakan peninggalan dari kakeknya yang diteruskan oleh Kyai Muhammad Hasan hingga Kyai Idris. Kemudian berjalannya waktu tahun 1946 beliau menikah dengan seorang gadis putri dari Mbah Kartosentono yang bernama Nyai Partiyem. Setelah menikah Kyai Idris diberikan tanah di daerah cangkring berjarak 500 M di sebelah selatan rumah dan diberikan sawah yang tepat di belakang rumah Kyai Muhammad Ilyas, dari cerita masyarakat sekitar, tanah itu terkenal wingit "*angker*" namun atas dasar keyakinan dan *Taqdhim* nya Kyai Idris dengan mertua, beliau menerima dan mulai membangun rumah seadanya saat itu.

Kyai Idris dan Nyai Partiyem melahirkan sembilan anak di antaranya :

- Bpk. Dimyathi
- Bpk Mawardi
- Bpk. Nukman Suhari
- Bpk. Zainuri
- Ibu Mahmudah
- Bpk. Maskur
- Bpk. Mukhsin
- Bpk. Asrori

- Bpk. Rooyani⁴¹

Dalam memenuhi kehidupan Kyai Idris dan Istri berbagi tugas, Kyai Idris yang sibuk melanjutkan pengajian di mushola “*langar*” kakeknya, sedangkan Bu Nyai Partiyem mengurus sawah dan bertanam. Tahun 1950 Dengan bertambahnya santri yang mengaji kemudian Kyai Idris mempunyai inisiatif untuk memindahkan dan mendirikan masjid yang semula berada di mushola depan rumah Kyai Ilyas ke tanah sebelah rumahnya Kyai Idris yang luas dan wingit tersebut. Tahun 1954 beliau mulai mendirikan dan membangun pondasi masjid, dalam pembangunan masjid ini Kyai Idris dibantu oleh masyarakat sekitar dan santri yang ngaji dengan beliau. Pondasi masjid tersebut dibangun dengan kayu jati yang diambil dari hutan Donoloyo, Slogohimo, Wonogiri⁴². pembangunan ini sedikit berhenti selama 2 tahun karena keadaan ekonomi dan kesibukan Kyai Idris dalam berdakwah *Ahlusunnah Wal Jamaah* hingga mendirikan NU Kabupaten Wonogiri.

Tahun 1957 selesai pembangunan masjid, santri dari luar kecamatan mulai berdatangan dan Kyai Idris meminta untuk santri yang dari jauh agar menginap di kamar yang sudah di bangun bersamaan dengan masjid, tepat di sebelah mimbar imaman. Setelah berkembang pengajian-pengajian yang diteruskan dari kakek dan ayahnya kyai Idris. Tahun 1944 sebelum Kyai Muhammad Hasan wafat, beliau memberi wasiat kepada Kyai Idris bahwa pengajian agama tersebut akan

⁴¹ Arsip otobiografi Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Muhammad Idris 1981

⁴²Wawancara Mbah Miman, Beliau adalah salah satu santri yang menyaksikan proses pembangunan masjid tersebut. 07 Maret 2021

bertambah besar, maka berilah nama untuk tempat ini dengan awalan huruf “G” / “*Ghoin*”⁴³.

Gambar. 3.2

Masjid Makmur Jami’ (Masjid yang di bangun KH Muhammad Idris)



Sumber: Arsip Keluarga Bapak. Mawardi

Tahun 1942 pengajian Agama “Surau” yang didirikan Kyai Muhammad Ilyas belum diberi nama, semula hanya di Mushola “langgar” dan dihadiri santri-santri dari daerah Tirtomoyo sendiri telah berkembang pesat. Di tahun yang sama pula Kyai Muhammad Ilyas wafat, dan pengajian agama tersebut diteruskan oleh anaknya Kyai Muhammad Hasan yang sebelumnya belajar “*nyantri*’ di Ponorogo.

Pengajian agama tersebut atas dasar wasiat ayahnya, Kyai Idris memberi nama pengajian agama tersebut menjadi Pondok Pesantren Gani Tirtoasri. Pondok Pesantren ini mulai berkembang pesat hal ini di tandai dengan banyaknya santri yang mulai berdatangan, selain itu untuk menjaga intensitas Pondok Pesantren

⁴³Wawancara dengan KH Mukhsin Putra Ketujuh Kyai Idris dan pengasuh PP Gani Tirtoasri 19 Mei 2020 di Kediaman.

dari peningkatan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan, Kyai Idris mendirikan Yayasan Pondok Pesantren dengan nama “Salafiyah Syafiiyah Gani Tirtoasri” pada tanggal 21 Februari 1989 dapat dilihat di Akte Notaris No 57 29-03-1989.⁴⁴

Sejak dari kakek dan ayahnya secara tradisi keluarga KH Muhammad Idris, selalu diajarkan kehidupan sederhana, disiplin dan tegas dalam menyikapi persoalan hidup. Dari sejarah singkat ayah dan kakeknya dapat dilihat bahwa dakwah dan pesantren menjadi jalan kehidupannya, KH Muhammad Idris pun mengikuti apa yang menjadi tradisi didalam keluarganya bahkan sampai detik ini putra dan cucu Beliau masih menjalankan tradisi tersebut.

C. KH Muhammad Idris dan Pondok Pesantren Gani Tirtoasri

Titik awal berdirinya pondok pesantren Gani Tirtoasri ialah pada tahun 1958 dengan ditandai selesainya pembangunan masjid. Disamping itu masjid yang diberi nama Makmur Jami’ Gani Tirtoasri ini juga sebagai sarana ibadah shalat Jumat dan sebagai tempat pengajian yang sudah lama dirintis kakeknya. Setelah mengalami perkembangan yang begitu pesat, banyak kemudian masyarakat yang awalnya hanya pulang pergi saat ngaji di hari minggu, kemudian setelah melihat itu masyarakat yang jauh rumahnya diminta Beliau menginap di samping masjid yang terdapat dua kamar dan yang putri menginap di ruangan dekat dapur rumah beliau. Dari perkembangan tersebut terbukti banyak kemudian masyarakat sekitar berdatangan untuk menjadi santri dan ikut ngaji dengan Beliau, tercatat dari sumber yang penulis temukan ada dua santri yang pertama kali menetap dan

⁴⁴Pulung Rahmat, Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Pai Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Rumpun Mata Pelajaran Pai Di Ma Gani Tirtoasri Cangkring Tirtomoyo Wonogiri Tahun 2010/2011, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2011. hlm. 51

menginap yakni Bpk. Panut dan Bpk. Khayadi, beliau berdua berasal dari Dusun Buyutan Sidorejo Tirtomoyo. Setelah sekian banyak santri yang berdatangan dan menetap menjadikan cikal bakal berdirinya pondok pesantren.

Gambar.3.3

Pondok Pesantren Gani Tirtoasri



Sumber: Dokumen pribadi penulis, 2020

Nama Gani Tirtoasri ini berasal dari Bahasa Arab *Ghoniyun* yang berarti kaya, sedangkan Tirtoasri ini berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti air yang jernih, artinya jika di satukan Gani Tirtoasri memiliki makna yaitu “*Kaya Air Yang Jernih*”. Nama Gani ini murni pilihan beliau, sewaktu mendapat wasiat dari ayahnya untuk melanjutkan pengajian ini menjadi pondok pesantren dan berilah nama yang berawalan dengan huruf “G” atau dalam Bahasa Arab “Ghoin”.

Dalam perkembangan pondok pesantren beliau mencari pengajar dari luar daerah, karena mengingat anak-anaknya masih kecil dan beberapa masih belajar di pondok. Beliau meminta Pak Ikhwan dari Banyumas, Pak Abdul Halim dari

Jombang, Pak Kohar dari Jombang dan Pak Zaini alumni pondok Mangkang Semarang⁴⁵.

D. Nyai Partiyem perempuan dibalik perjuangan KH Muhammad Idris

Nyai Partiyem dinikahi Kyai Idris saat menginjak usia 17 tahun dan pada saat itu usia Kyai Idris telah berumur 25 tahun. Nyai Partiyem atau lebih dikenal dengan panggilan Mbah Putri adalah pribadi yang setia menemani perjuangan Kyai Idris. Beliau merupakan santri Kyai Idris yang terkenal aktif mengaji dan beribadah. Menurut cerita adiknya Mbah Putri, Mbah Mubari mengatakan bahwa semasa hidupnya Mbah Putri sangat rajin dan setia “*gemati*”. Mbah Putri adalah putri dari perangkat desa Mbah Kartosentono yang rumahnya persis di depan rumah Kyai Ilyas kakek Kyai Idris. Mbah Kartosentono adalah orang yang tergolong paling kaya di Tirtomoyo masa itu.

Gambar.3.4

Ibu Nyai Partiyem Istri KH Muhammad Idris



⁴⁵ Wawancara dengan putra pertama Pak Dimiyathi 05 Mei 2020 di Kediaman.

Sumber: Dokumen pribadi keluarga.

Selama menemani perjuangan KH Muhammad Idris Bu Nyai beraktifitas menggarap sawah, menanam sayuran dan lain lain untuk makan keluarga dan santri-santri. Selain itu Bu Nyai sudah menanggap santri-santri seperti anaknya sendiri, saat ada santri yang bantu di ladang ataupun saat membantu di dapur Beliau selalu memberikan pelajaran-pelajaran kepada santri dengan motivasi, peringatan ataupun ilmu-ilmu kehidupan.

BAB IV

Peran KH Muhammad Idris Dalam Organisasi dan Politik

A. Perjuangan Mendirikan Nahdhatul Ulama Kab. Wonogiri 1953

Berdirinya NU jika dilihat dari adanya Islam Pembaharu cukup lama jaraknya, bahkan Kyai Wahab pernah bekerja sama dengan Mas Mansur Muhammadiyah mendirikan sebuah grup atau komunitas diskusi yang fokus membahas masalah yang muncul dari masyarakat baik dari segi agama ataupun masalah penjajahan. Komunitas ini berdiri di Surabaya dan berkembang di daerah Jawa Timur, komunitas ini sebagai sarana aspirasi para pemuda yang dibawa oleh Kyai Wahab dan disatukan dalam komunitas diskusi *Taswirul Akar* 1914-1916. Kyai Wahab kemudian menyatukan Ulama dalam kesatuan yang diberi nama Nahdhatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air), dan beliau mendirikan Syubanal Wathan (Pemuda Tanah Air) hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat perjuangan⁴⁶.

Artinya jauh sebelum NU berdiri gerakan-gerakan umat Islam sudah terwadahi dan memiliki gerakan masing-masing, akan tetapi seiring berjalannya waktu Umat Islam Indonesia mulai ada konflik perihal perbedaan faham dalam agama yang muncul ialah Islam Pembaharu dan Islam Tradisional yang mana dari masing-masing mereka mendirikan organisasi. Di Cirebon tahun 1922 Umat Islam Indonesia berhasil menggalang umat yang disatukan dalam Kongres Umat Islam Indonesia sebagai forum bersama antara Pembaharu dan Tradisional. Adanya forum ini sebagai kekuatan kesatuan dan keprihatinan bersama, akan tetapi forum

⁴⁶Ibid, hlm.72

tersebut tak berhasil dengan lancar, hal ini ditandai dengan adanya perdebatan dimana kelompok tradisional menolak tindakan Raja Ibnu Saud yang hendak menerapkan asas tunggal yakni Madzhab Wahabi di Mekkah serta menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun Praislam, artinya kelompok tradisional menolak pembatasan tersebut⁴⁷.

Kelompok Islam Tradisional menghendaki, bahwa utusan Indonesia ke Kongres Mekkah harus meminta jaminan kepada Raja Ibnu Saud agar menghormati madzhab-madzhab fiqh ortodoks dan memperbolehkan berbagai praktek keagamaan tradisional yang dijalankan umat Islam, mengingat bahwa Mekkah menjadi pusat ilmu Islam Tradisional. Perwakilan dari Indonesia utusan Kongres Umat Islam Indonesia tersebut ialah, H.O.S Tjokroaminoto (SI) dan Mas Mansur (Muhammadiyah) yang mana kedua perwakilan tersebut berasal dari kelompok Pembaharu dan keduanya tidak bersedia meminta kepada Raja Ibnu Saud. Akhirnya kaum Tradisional merasa tidak dihormati dalam forum tersebut, maka memutuskan untuk bertemu dan berkumpul di rumah Kyai Wahab Chasbullah pada 31 Januari 1926. Forum tersebut pada akhirnya membentuk Komite Hijaz, hal ini merupakan tafsiran dari dalam Taswirul Afkar, Nahdhatul Wathan dan Syubanul Wathan. Para ulama besar yang tergabung didalam Komite tersebut adalah KH Wahab Chasbullah, KH Hasyim Asyari, KH Bisri Syansuri, KH Raden Asnawi, KH Nawawi, KH Nachrowi, dan KH Alwi Abdul Aziz, dalam pertemuan Komite Hijaz tersebut memunculkan dua keputusan yaitu ;

⁴⁷Martahan Sitompul, 1989, *NU dan Pancasila*, CV. Muliasari, hlm. 65-66

“Mengirim delegasi ke Kongres Dunia Islam di Mekkah untuk memperjuangkan kepada Raja Ibnu Saud agar hukum-hukum menurut empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali) mendapat perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya.

Membentuk suatu Jamiyah Bernama Nahdhotul Ulama (Kebangkitan Para Ulama) yang bertujuan untuk menegakkan berlakunya syariat Islam yang berhaluan salah satu dari empat Madzhab. Jamiyah ini disusun dengan kepengurusan Syuriyah dan Tanfidziyah”⁴⁸.

Keputusan dari komite hijaz tersebut menunjuk KH Wahab Hasbullah dan Syaikh Ghanaim untuk berangkat ke Kongres Islam dunia di Mekkah sekaligus membawa nama Nahdhatul Ulama. Dari misi yang beliau bawa berdua membuahkan hasil, hal ini ditandai dengan tanggapan Raja Saud yang sangat positif terhadap usulan-usulan beliau⁴⁹. Lahirnya Nahdhotul Ulama ini disambut oleh ulama-ulama tradisional, dengan organisasi tersebut dapat memperjuangkan ajaran Islam ala *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

Nahdhatul Ulama secara organisasi lahir sebagai estafet dari perjuangan Walisanga yang menjadi penyebar Islam di Pulau Jawa, ajaran yang dibawa Walisanga merupakan ajaran Islam yang mengikuti *Ahlusunnah Wal Jamaah* hal ini dapat ditandai bahwa para Walisanga meninggalkan tradisi tersebut ke generasi selanjutnya seperti tradisi yang ada di Masjid Ampel Surabaya dan Masjid Demak. Dilihat dari segi amalan-amalan yang dilakukan masyarakat Islam di Nusantara khususnya di Jawa hampir mayoritas beraliran *sunni* (*Ahlusunnah Wal Jamaah*).⁵⁰

⁴⁸Zudi Setiawan, 2007, *Nasionalisme NU*, CV. Aneka Ilmu, hlm.74

⁴⁹Ibid, h.75-76

⁵⁰Amirul Ulum, 2016, *Muassis Nahdhatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*, Aswaja Pressindo, hlm.01

Faham *Ahlusunnah Wal Jamaah* (Nahdhotul Ulama) mendasarkan faham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam yakni :*Qur'an, Sunnah, Ijma dan Qiyas*. Secara konstruk berfikir NU dalam mendalami dan menafsirkan Islam menggunakan empat sumber diatas tersebut. dari aqidah NU mengikuti faham *Ahlusunnah Wal Jamaah* dari Imam Abu Hasan Al-asyari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi, dari segi fiqh menggunakan pendekatan salah satu empat Madzhab yaitu : Abu Hanifah An-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris As Syafii dan Imam Ahmad bin Hambal. Kemudian dalam ilmu tasawuf NU mengikuti Imam Al-Junaid Al Baghdadi dan Imam Al-Ghozalie serta imam-imam yang lain⁵¹.

Ajaran yang dibawa Walisanga relatif mudah diterima masyarakat, sebab dalam penyebaran Islam sangat toleransi dengan adat atau budaya lokal, dengan bijak penyebar Islam di Jawa tidak serta merta menjustifikasi halal dan haram, hal ini begitu mudah diterima masyarakat karena pendekatan yang dibawa para Walisanga dengan pendekatan persuasif dan akulturasi yang artinya mencampurkan nilai atau ajaran Islam kedalam budaya yang tidak bertentangan dengan kebudayaan tersebut⁵².

Nahdhatul Ulama secara sikap bermasyarakat memiliki beberapa prinsip dasar yang mana hal ini sebagai realisasi dari pola berfikir dan berdakwah ialah sikap *Tawasuth* dan *I'tidal* yang berarti sikap tengah-tengah atau adil dan lurus dalam menjunjung tinggi kehidupan bersama. *Tasamuh* atau toleransi yang sangat

⁵¹ PBNU, 2019, *Seri Madrasah Kader Nahdhatul Ulama*, PBNU, hlm.9-10

⁵² Amirul Ulum, 2016, *Muassis Nahdhatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*, Aswaja Pressindo, hlm.2-3

tinggi untuk menghargai perbedaan keagamaan, dalam hal *furu'* atau *khilafiyah* dalam masalah kebudayaan, serta sikap *Tawazun* dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Dari beberapa sikap tersebut menjadi dasar dalam berjuang dan membesarkan Islam yang ramah, Islam yang toleransi dan Islam ala *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

Melihat pengajian-pengajian di Wonogiri sudah mulai berkembang dan sekaligus menjalankan amanah ayahnya, KH Muhammad Idris mulai ada gagasan untuk mendirikan Cabang Nahdhotul Ulama di Wonogiri. Langkah awal yang dilakukan beliau untuk mendirikan Cabang NU ialah sowan ke KH Bisri Syansuri untuk meminta restu dan bercerita bahwa masyarakat daerah Wonogiri sering mendapat intervensi dari orang-orang PKI, setelah mengetahui hal itu KH Bisri Syansuri yang saat itu sebagai Wakil Rais Am PBNU berkata “Kang Idris jika ingin mendirikan Cabang NU di Wonogiri perbaikilah akhlak dan syariat masyarakat, agar ibadahnya sempurna.

Setelah mendapatkan restu KH Muhammad Idris mengumpulkan tokoh-tokoh agama di Kabupaten Wonogiri dan bermusyawarah untuk mendirikan Cabang NU Wonogiri, berkumpul di kediaman KH Muhammad Idris. Dalam musyawarah tersebut menghasilkan secara aklamasi KH Muhammad Idris menjadi Tandfidiyah NU Wonogiri dan Mbah Abdus Salam sebagai Rais Syuriah NU, tepat tahun 1953 NU⁵³ Cabang Wonogiri berdiri. Mulai saat itu keputusan rapat untuk membentuk ranting-ranting NU di beberapa daerah di Wonogiri. Dalam perjuangan membentuk ranting NU beliau dalam strateginya tidak langsung menyebutkan bahwa ini merupakan ajaran NU akan tetapi ini ajaran

⁵³Arsip Formulir Pembaharuan Data dalam Muktamar NU Ke 28 tahun 1989

Ahlusunnah Wal Jamaah, berjalan dari daerah ke daerah, dari mushola ke mushola, melihat sewaktu shalat subuh menggunakan doa *qunut* atau tidak, ketika menggunakan doa *qunut* beliau langsung terbuka dan terus terang mengajarkan *Aswaja*. Itulah strategi beliau untuk mengidentifikasi ajaran apa yang sudah ada di mushola-mushola di setiap daerah⁵⁴.

Dalam mengembangkan Cabang NU Wonogiri KH Muhammad Idris mengalami beberapa pasang surut, banyak benturan, ancaman dari berbagai elemen yang ada saat itu. hal ini dapat dilihat dari berbagai kondisi yang penulis temukan dalam arsip, KH Muhammad Idris menuliskan beberapa kondisi meliputi kedaerahan, keagamaan, pendidikan bahkan sampai kondisi masyarakat. Keadaan daerah yang kala itu terbagi menjadi lima Kawedanan dan 22 kecamatan dengan jumlah penduduk yang kurang lebih dari satu juta orang dengan keadaan gunung yang tandus dan luas, maka dalam perkembangan keagamaan ala beliau saat itu hanya berkembang di beberapa kecamatan seperti Wonogiri, Tirtomoyo, Pracimantoro, Kismantoro dan Jatiroto. Selain teritori yang luas hal ini di sebabkan juga karena sedikitnya Ulama bahkan dalam arsip beliau menuliskan, sangat langka dan bahkan hampir belum ada.

Pengaruh NU terbagi menjadi dua hal yakni faktor internal dan eksternal, faktor internal selain langkanya Ulama hal itu ditandai juga dengan sedikitnya Pondok Pesantren sehingga dalam menyebarluaskan faham NU sedikit kurang masif, selain itu banyaknya masyarakat yang mulai terpengaruhi dengan faham

⁵⁴Wawancara dengan Putra Pertama Bpk. Dimiyati 22 Juni 2020

komunis. Faktor eksternal ditandai dengan mulai masuknya gerakan Wahidiyah di wilayah Wonogiri yang menimbulkan perpecahan karena pengaruhnya⁵⁵.

B. KH Muhammad Idris dalam peristiwa PKI 1948-1965

Semenjak Indonesia merdeka dan pemerintah mengeluarkan maklumat 3 November 1945, PKI mendeklarasikan dirinya sebagai partai politik terbuka di Indonesia yang mulanya berstatus ilegal, sejak menjadi partai resmi tersebut PKI menjadi bebas berkompetisi di tengah masyarakat dengan hak yang sama⁵⁶. Momen tersebut menjadi kesempatan besar PKI untuk mengembangkan ideologi dan agenda politiknya. Saat itu ada tiga kelompok yang berhaluan Marxis yaitu Partai Komunis (PKI), Partai Sosialis (PSI), Partai Buruh (PBI) dan ada Partai Murba.

Melihat fragmentasi tersebut Muso sebagai tokoh PKI bersikukuh untuk menyatukan kelompok Marxis melalui Polit Biro Central Comite PKI mengeluarkan kebijakan bahwa kelompok yang berhaluan Marxis digabung menjadi satu kekuatan yang disebut Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang saat itu diketuai oleh Muso dan Amir Syarifuddin, sekertarisnya D.N Aidit yang semua orang itu merupakan tokoh PKI.⁵⁷

Sebagai partai yang legal disambung dengan adanya front tersebut, PKI semakin progresif mulai melakukan agitasi propaganda dan konsolidasi dengan

⁵⁵ Arsip Laporan Keadaan PCNU Wonogiri dalam Konferensi PWNU Jawa Tengah 1985. hlm.1

⁵⁶ Maklumat 3 November 1945 adalah maklumat yang mendorong pembentukan partai-partai politik sebagai bagian dari demokrasi. Maklumat ini dikeluarkan untuk persiapan rencana penyelenggaraan pemilu 1946.

⁵⁷ Abdul Mun'im, 2013, *Benturan PKI dan NU 1948-1965*, TIM PBNU, hlm. 13

partai-partai lain secara terbuka seperti halnya PNI dan NU/Masyumi. Propaganda yang dibangun PKI ialah sebagai partai yang berideologi proletariat yang memperjuangkan kelas bawah maka sasaran yang di tuju merupakan daerah yang secara ekonomi dan teologis saat itu terbelakang. Daerah Madiun dan sekitarnya seperti Ngawi, Pacitan, Trenggalek, Wonogiri, Solo, Klaten dan Boyolali hingga Magelang merupakan basis pengembangan PKI, sebab itulah Madiun sebagai pusat aktivitas karena disokong daerah sekitarnya yang sudah kuat akan ideologi komunisnya di sisi lain secara geografis Ibu Kota RI Yogyakarta sudah terkepung sehingga PKI mudah untuk menguasai Indonesia.

Kecemasan dan disintegrasi sosial yang dibangun PKI sebagai sarana propaganda agar masyarakat cemas dengan adanya teror dan perampokan. Tujuan mereka tidak lain kecuali memperluas ideologi dan menggulingkan pemerintahan saat itu dan menggantikan sistem negara menjadi Komunis. Yang menjadi sasaran utama orang PKI ialah tokoh masyarakat seperti kyai, ulama, dan termasuk aparat desa yang belum tergabung dengan PKI, dengan dalih pemerintah tidak akan melindungi maka ketika ingin aman gabunglah dengan PKI⁵⁸.

Muso dan Amir mengatakan bahwa Sukoharjo-Wonogiri merupakan daerah Front Nasional PKI, melihat pesantren dan kyai juga merupakan sasaran, hal itu juga di rasakan oleh Pendiri NU Kab. Wonogiri KH Muhammad Idris. Beliau setiap hari harus mencari tempat aman di saat kondisi yang sangat mencekam, pernah suatu ketika beliau di kejar-kejar orang PKI, beliau bersembunyi berjam-jam di ladang yang di penuhi dengan dedaunan. Dari sumber

⁵⁸Ibid, hlm.15

yang ditemukan ternyata rumah dan isinya seperti kitab beliau pun juga menjadi sasaran, sampai kemudian beliau harus menitipkan kitab-kitab nya kerumah Mbah Sobari Bedingin. Karena Mbah Sobari juga merasa takut, akhirnya beliau tidak kurang akal agar benar-benar aman kitab itu disembunyikan di ladang yang ada lubang semacam goa dan di tutup dengan daun-daun di daerah Bedingin, setiap hari ketika Mbah Sobari ke ladang selalu melihat apakah kitab itu masih ada atau tidak saking mencekamnya kondisi kala itu⁵⁹. Selain rumah dan kitabnya hal ini dirasakan juga oleh masyarakat sekitar yang biasa ikut ngaji di hari minggu dengan Mbah Idris. Pernah suatu ketika di ceritakan Mbah Miman, ada masyarakat yang berangkat ngaji harus menyamar dengan orang PKI dengan cara berpakaian selayaknya orang bepergian ke pasar membawa jerami (senik) yang berisikan bahan-bahan yang mau di jual ke pasar yang kemudian di bawahnya ada kitab untuk ngaji ke Mbah Idris, jika masyarakat ketahuan orang PKI hendak ngaji ke cangkring seketika langsung di suruh balik dan dilarang⁶⁰.

Dalam peristiwa ini KH Muhammad Idris tidak menyerah, dengan keberaniannya beliau tetap menyebarkan faham *Ahlusunnah Wal Jamaah* dan ngaji bersama masyarakat setiap hari minggu, meskipun nyawa beliau sempat beberap kali terancam akan dibunuh PKI. Dibelakang rumah beliau saat itu masih ada pohon cengkeh, pohon itu menjadi salah satu saksi dimana saat beliau

⁵⁹ Wawancara dengan Mbah Sobari merupakan santri yang dekat dengan KH Muhammad Idris, kebetulan ayahnya Pak Sobari satu angkatan di pondok dengan Mbah Idris saat di Kaliwungu Semarang 09 April 2020 di kediaman beliau.

⁶⁰ Cerita Mbah Miman sewaktu ngisi Haul KH Muhammad Idris 07 Maret 2021

mencoba dibunuh oleh PKI, beliau memanjat pohon dan bersembunyi di atas pohon tersebut sampai akhirnya PKI tidak menemukannya⁶¹.

Gambar.4.1

KH Muhammad Idris dan Santri di Monumen Pembantaian PKI

Tirtomoyo



Sumber: Dokumen Keluarga

Ancaman terjadi lagi sewaktu beliau menjabat sebagai anggota dewan, setiap memasuki waktu maghrib beliau selalu bersembunyi ke rumah Pak Suliyo Tirtomoyo bersama anak-anaknya, karena waktu itu setiap malam kondisinya sangat mencekam. Sewaktu puncaknya gerakan 30 September 1965, beliau bersama anak dan keluarga harus mengungsi ke tempat yang aman di daerah Ngoro Jombang kerumah Pak Denan selama empat bulan disana⁶².

⁶¹ Wawancara dengan P. Syamsul Alumni dan santri yang ngaji dengan KH Muhammad Idris 17 Mei 2022

⁶² Wawancara dengan putra pertama KH Muhammad Idris Bpk. Dimyathi 14 Mei 2022 di Kediaman.

C. Peralihan NU Menjadi Partai Politik dan Pemilu 1955 : Peran Politik KH Muhammad Idris

Awal perjuangan NU menitikberatkan pada persoalan pendidikan dan dakwah Islam *Ahlusunnah Wal Jamaah*, tahun 1930-an sikap NU mulai berubah hal ini ditandai dengan pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan pengajaran agama, perubahan undang-undang perkawinan, melakukan otopsi jenazah kaum muslim dan besarnya subsidi pemerintah kepada sekolah-sekolah kristen. Dengan kondisi itulah menjadikan tokoh-tokoh NU ikut andil dalam persoalan ketimpangan dan kesenjangan yang ada didalam negara.

Pada saat Mukhtamar 1938 menunjukkan tingginya minat politik dalam tubuh NU, dengan hasil beberapa usulan yang dicanangkan agar organisasi terlibat langsung dalam perwakilan politik dan mencari posisi di *Volksraad* (dewan rakyat yang memberikan pertimbangan kepada pemerintah koloni) meskipun usulan tersebut ditolak, namun hal ini dapat menunjukkan bahwa minat, sikap kritis dan rasa untuk melawan ketimpangan warga NU sudah mulai terbangun. Munculnya tokoh muda NU, Wahid Hasyim menjadi penggerak dan pelopor kemerdekaan, hal ini menjadikan semakin nyata akan tingginya keterlibatan NU dalam dunia politik ketika menjelang kemerdekaan. Pasca kemerdekaan NU telah resmi menjadi partai politik pada tahun 1952, 1955 dan 1971, ikut andil dalam bagian kontestasi pemilu dan memperoleh suara yang signifikan.⁶³

⁶³Abdul Chalik, *Nahdhotul Ulama dan Geopolitik Perubahan dan Kesenambungan*, IMPULSE & Buku Pintar Yogyakarta Kerjasama dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011, hlm.3-4

NU menjadi sebuah organisasi yang besar telah banyak membuka cabang-cabang yang tersebar di Jawa, Banjar dan Martapura Kalimantan. Seiring berkembangnya organisasi tercatat ada 120 cabang NU di tahun 1942. Di era pemerintahan Jepang NU bersama Muhammadiyah ikut andil dalam perjuangan hingga membuat wadah bagi umat Islam yang dinamai MASYUMI (Majelis Syuro Muslimin Indonesia).

Ketika NICA (Koloni Belanda) yang mencoba menguasai kembali pasca kemerdekaan, NU mengeluarkan fatwa yang dikenal dengan Fatwa Resolusi Jihad NU pada 22 Oktober 1945, hal ini mampu membakar semangat perjuangan kaum muslim, NU yang saat itu masih tergabung dalam MASYUMI memiliki peranan dalam bidang pemerintahan dengan menempatkan tokohnya menjadi Menteri Agama. Akan tetapi tahun 1952 NU tidak mendapat kursi didalam Menteri Agama, hal ini menjadi konflik dimana NU memutuskan untuk keluar dari MASYUMI.

Jika dilihat secara konfigurasi singkat ada beberapa pendapat yang mengatakan awal mula krisis nya NU-MASYUMI yang terjadi pada awal 1940-an yakni menyangkut soal struktur partai, peran ulama dalam politik, hingga pembagian kekuasaan antara kaum tradisional dan modern. Tahun 1952 dalam kurun waktu bulan februari dan juli terdapat fase masalah yang melatarbelakangi NU-MASYUMI yaitu pada awal bulan April terjadi negoisasi dan manuver yang

gencar membicarakan posisi dalam kabinet dengan ditandai NU yang berusaha mempertahankan jabatan Menteri Agama⁶⁴.

Kongres NU 1952 di Palembang menjadi sikap dan ketegasan NU yang secara resmi telah memisahkan diri dengan MASYUMI sebagaimana uraian teks Putusan Mukhtamar NU ke-19: “*Menjetudjui putusan P.B.N.O tanggal 5/6 April 1952, bahwa N.O. setjara organisatoris memisahkan diri dari Masjumi serta mengusulkan pada Masjumi, agar mereorganisasi dirinya menjadi badan federatief.*”⁶⁵

Mukhtamar NU Ke-19 menjadi sikap baru bahwa NU resmi menjadi Partai politik sendiri setelah sekian lama tergabung dalam MASYUMI. Menurut Kyai Syaifuddin Zuhri dalam bukunya *Secercah Dakwah* dikatakan bahwa NU memutuskan berpisah karena ketidakcocokan mengenai struktur organisasi dan praktik demokrasi yang menurutnya merugikan perjuangan Islam. Selepas dari MASYUMI Partai Nahdhatul Ulama (PNU) bersama dengan partai-partai Islam membuat suatu federasi yang dinamakan Liga Muslimin Indonesia (LMI), yang diisi oleh beberapa partai Islam seperti PSII, PTII dan Perti⁶⁶, lalu NU menjelma menjadi partai politik dari 1952-1984.

Semangatnya dalam demokrasi di Indonesia diwujudkan dalam berbagai partai politik dan organisasi massa yang terbagi dalam berbagai aliran politik. Salah satu tolak ukur sebuah negara demokratis adalah terselenggaranya pemilu yang jujur dan adil. Melalui pemilu ditandai sebagai bentuk kedaulatan rakyat

⁶⁴Goncing Nurlina, Jurnal The Politics, *Politik Nahdhatul Ulama dan Orde Baru*, Vol 1, No 1, Januari 2015, hlm.64

⁶⁵Inventaris arsip Nahdhatul Ulama 1948-1979 hlm.33

⁶⁶Ibid, hlm.35

yang mana rakyat memiliki peran penting dalam suksesi kepemimpinan. Indonesia telah melaksanakan pemilu peramanya pada tahun 1955 guna memilih anggota DPR dan Konstituante, pemilu ini dilakukan dalam dua tahap tanggal 29 September untuk pilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan untuk tanggal 15 Desember pemilihan anggota Konstituante, pemilihan ini berlangsung dengan jujur, umum dan adil sesuai azas yang di anut dalam pemilu 1955⁶⁷.

Dalam pemilihan umum tahun 1955 menurut Tsabit Azinar dalam Jurnalnya tercatat bahwa di Jawa Tengah dikatakan terbagi menjadi dua madzhab besar yakni Nasionalis⁶⁸ dan Islamis. Pemilihan politiknya kaum nasionalis lebih banyak dianut penduduk pedalaman sedangkan pilihan politik kaum Islamis⁶⁹ banyak berasal dari pesisir yang mengusung ideologi islam⁷⁰. Melihat transformasi sosial tersebut KH Muhammad Idris jika dilihat dari perspektif teritori masuk dalam kategori masyarakat pedalaman yang lebih condong kepada partai-partai nasionalis akan tetapi dari sumber yang penulis temukan Beliau merupakan tokoh Islamis yang sangat bertolak belakang dengan penelitian Tsabit diatas. Bahwa KH Muhammad Idris merupakan orang pedalaman yang berangkat dari lingkungan pesantren dan berjuang melalui gerakan partai Islamis.

⁶⁷ Arsip Nasional Republik Indonesia, Jejak Demokrasi Pemilu 1955, hlm.3-5

⁶⁸ Partai politik yang terintegrasi dengan nasionalis yaitu PNI (Partai Nasional Indonesia), IPKI (Ikatan Pendukung Kemerdaan), PPPRI (Persatuan Pegawai Polisi Republik Indonesia), PRIM, dan PERMAI.

⁶⁹ Partai politik yang terintegrasi dengan Islam yakni NU, PSII, AKUI dan PPTI. Dari partai Komunis ada PKI dan ACOMA, sedangkan dari sosialis ada PSI, Murba, PRD, Baperki dan masih ada dari partai Nasrani.

⁷⁰ Tsabit Azinar, "Kampanye dan pertarungan politik di Jawa Tengah menjelang pemilihan umum 1955", *Jurnal Paramita* Vol 26, No 1, 2016, hlm.6-7

Gambar.4.2

KH Muhammad Idris bersama Harmoko Golkar



Sumber: Dokumen Keluarga

Dilihat dari konsep politik Islam sangat erat kaitannya dengan hukum, karena salah satu yang terpenting dalam hukum Islam ialah mengharuskan adanya lembaga kekuasaan untuk menjalankan hukum tersebut. Melihat konsep itu maka orientasi NU untuk memperjuangkan hukum islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan orientasi lembaga kekuasaan politik, perlu diakui memang tidak semua hukum islam kemudian memerlukan kekuasaan politik, tetapi ada pula elemen yang mengharuskan adanya lembaga semacam itu. Dari sinilah kemudian NU masuk kedalam gelanggang politik⁷¹.

Dalam ideologi politik NU berasal dari filsafat politik Sunni abad pertengahan, filsafat politik ini sudah jauh berjalan dan berkembang sejak abad ke Sembilan oleh para ulama fiqh, seperti al-Baqilani, al-Bagdadi, al-Mawardi, al-Ghozali, Ibnu Taymiyah, Ibnu Jamaah dan Ibnu Khaldun. Artinya dalam pendekatan politik NU membawa beberapa konsekuensi, seperti halnya didalam

⁷¹Ali Haidar, *Nahdhatul Ulama dan Islam Indonesia : Pendekatan Fikih dalam Politik*, PT Gramedia Pustaka Utana, Jakarta 1994, hlm. 110

banyak situasi NU lebih menekankan sikap hati-hati, luwes dan moderat karena pendekatan ini jauh lebih jelas dibandingkan dengan sikap memusuhi dan konfrontasi, kedua dalam hal ini NU memiliki pandangan yang realistis dengan menempatkan kekuasaan sebagai penentu dalam menentukan strategi, sebelum mengambil keputusan para ulama selalu mempertimbangkan kekuatan umatnya. Ketiga secara prinsip NU menggunakan pendekatan partisipasionis terhadap pemerintah, jika ingin mencapai tujuan melalui jalan politik maka NU juga harus ikut andil dalam kekuasaan pemerintah.⁷²

Melihat kondisi Wonogiri yang mulai terintervensi oleh faham komunisme, salah satu strategi KH Muhammad Idris untuk mencapai tujuannya dalam meng-*counter* faham komunisme, Beliau masuk kedalam gelanggang politik di Wonogiri. NU Wonogiri berdiri di tahun 1953 dan basis Jam'iyah An-Nahdhiyah di daerah-daerah kecamatan wonogiri sudah mulai banyak, beliau melakukan gerakan untuk ikut serta dalam kontestasi politik dengan membawa gerbong besar Partai Nahdhatul Ulama Kabupaten Wonogiri saat pemilu pertama berlangsung.

Dilansir dari laman *dprd.wonogiri* sebelum pemilu 1955 pernah dibentuk DPRD Peralihan yang di ketuai Jakub Danuatmodjo yang kemudian di ganti karena di angkat menjadi Bupati, memiliki 30 anggota dewan, 14 dari PNI, 12 dari PKI, 2 dari Masyumi, 1 dari Katolik dan 1 dari Partai NU. Dilihat dari arsip yang ditemukan penulis, bahwa anggota dewan perwakilan NU yang tercatat didalam laman tersebut adalah KH Muhammad Idris.

⁷²Ahmad Muhajir, *Idham Chalid : Guru Politik Prang NU*, Pustaka Pesantren, 2007, hlm.90

Dengan keputusan Gubernur Kdh. Tingkat I Jawa Tengah tanggal 10 September 1956 No : Ds. 34/1956 di Wonogiri ditetapkan terbentuk DPRP adapun Kursi Dewan Kab. Wonogiri tahun 1956, PNI 14 kursi, PKI 12 Kursi, Masyumi 2 kursi, NU 1 kursi, Katholik 1 kursi. Tahun 1957 dengan dibentuknya DPRD DS (Daerah Swatantra) tingkat II Wonogiri dengan anggota dewan yang masih sama dengan tahun 1956. Dengan penetapan presiden nomor 6 tahun 1959 dan intruksi mendagri dan otonomi daerah no 17 status DPRD DS menjadi DPRD.

Setelah penumpasan G30S berdasarkan UU No 18 Tahun 1965 tentang pokok-pokok pemerintah daerah maka Bupati dibantu BPH non PKI menyusun DPRD GR dengan mendapat persetujuan dari provinsi Jateng tingkat 1 dengan komposisi 2 golongan kursi dewan, Golongan Politik PNI 14 kursi, NU 2 kursi, Katholik 2 kursi, Kristen 1 kursi. Sedangkan dari golongan Karya ada ABRI 4 kursi, Rohani 3 kursi, Spiritual 7 kursi, Material 7 kursi. Dalam kondisi politik tersebut KH Muhammad Idris berhasil mendapat 2 kursi dari partai NU dan beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan⁷³.

D. Fusi Partai dan menginisiasi berdirinya PKB Wonogiri

Presiden Soeharto di hadapan sembilan partai politik dan Golkar mengutarakan maksud untuk melakukan pengelompokan partai-partai politik menjadi tiga jenis yang akan ikut serta dalam kontestasi politik tahun 1971, yakni partai yang terhimpun dalam kelompok Nasionalis antara lain PDI, Murba, IPKI,

⁷³<https://dprd.wonogirikab.go.id/index.php/profil/profil-dprd>

PNI, Parkindo dan Katholik⁷⁴. Kedua ada kelompok Spiritual yang menghimpun partai NU, Parmusi, PSII dan Perti, sementara kelompok yang ketiga adalah kelompok Karya yang menghimpun mereka yang ada di Sekber Golkar⁷⁵.

Fusi partai yang dikeluarkan presiden ini sebenarnya menuai banyak perdebatan pro dan kontra, banyak kemudian yang menentang fusi tersebut termasuk di kalangan Partai NU. Gagasan fusi partai ini pada akhirnya terlaksana juga, meskipun di pemilu tahun 1971 gagasan fusi belum terlaksana, padahal dari tahun 1970 partai-partai yang terhimpun di masing-masing kelompok sudah terbentuk, pelaksanaan fusi ini menjadi repot karena ternyata dari IPKI dan Murba tidak memiliki wakil dewan, sementara MPR hasil pemilu 1971 memutuskan hanya akan ada tiga kontestan dalam pemilu setelahnya⁷⁶.

Muktamar NU yang dilaksanakan setelah pelantikan DPR hasil pemilu 1971, menanggapi rencana fusi partai yang dikeluarkan presiden sedikit bimbang. NU memiliki pendapat untuk tidak merubah struktur yang sudah berlaku karena struktur yang masih berlaku telah menjamin terpeliharanya keutuhan dan peran alim ulama, politisi dan cendekiawan dalam proporsi yang seimbang. Tetapi pada bagian yang lain putusan Muktamar NU menyerahkan kepada PBNU untuk mengadakan perubahan organisasi partai NU sesuai dengan kemungkinan obyektif yang berkembang perihal peraturan fusi partai.

⁷⁴ Partai Parkindo dan Partai Katholik sebenarnya masuk ke dalam kelompok spiritual tetapi kemudian masuk dalam kelompok Nasional.

⁷⁵ Goccing Nurlina, "Politik Nahdhatul Ulama dan Orde Baru" *Jurnal The Politics*, Vol 1, No 1, Januari 2015, hlm.66

⁷⁶ Ibid, hlm. 67

Setelah melalui pembahasan, akhirnya ke-empat partai Islam seperti NU, Parmusi, PSII dan Perti bersepakat untuk melakukan fusi partai dan berdeklarasi tepat pada tanggal 5 Januari 1973. Dalam deklarasi tersebut disampaikan bahwa ke empat partai Islam yang sudah tergabung dalam konfederasi kelompok pembangunan dan telah bersepakat untuk memfusikan partai Islam dengan nama Partai Persatuan Pembangunan. Kegiatan diluar politik tetap dikerjakan dan dilakukan sesuai dengan organisasi masing-masing seperti biasanya⁷⁷.

Kebijakan Soeharto tentang fusi partai menjadi tolak ukur berdirinya PPP. Partai yang dibentuk pada 5 Januari 1973 dari partai Islam pada orde lama ini mengantarkan masa kejayaannya pada pemilu di Indonesia. Partai gabungan dari partai Islam ini terdiri dari Partai NU, Parmusi, PSII dan PERTI. Berdirinya partai ini tidak lepas dari sumbangsih lima tokoh⁷⁸, salah satunya tokoh NU yaitu KH Idham Kholid yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Umum PBNU. Berdasarkan AD/ART PPP Pasal 10 tentang struktur organisasi dan kepemimpinan daerah partai persatuan pembangunan menyatakan bahwa :

1. Wilayah Partai Persatuan Pembangunan ialah Provinsi. Dibentuk oleh seluruh Dewan Pimpinan cabang diwilayah tersebut dan ditetapkan oleh pengurus harian Dewan Pimpinan Pusat.
2. Cabang Partai Persatuan Pembangunan ialah Kabupaten/Kota. Dibentuk oleh pimpinan anak cabang di cabang tersebut dan ditetapkan oleh Pengurus Harian Dewan Pimpinan Wilayah.

⁷⁷Ali Haidar *Nahdhatul Ulama dan Islam Indonesia : Pendekatan Fikih dalam Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1994, hlm. 205-206

⁷⁸Lima tokoh tersebut ialah : KH Idham Kholid NU, H. Mohamad Syafaat Parmusi, H. Anwar Tjokroaminoto PSII, H.Rusli Halil PERTI dan Ketua Kelompok Persatuan Pembangunan di Fraksi DPR H, Masykur.

3. Anak Cabang Partai Persatuan Pembangunan ialah Kecamatan. Dibentuk oleh seluruh pimpinan anak cabang di cabang tersebut dan ditetapkan oleh Pengurus Harian Dewan Pimpinan Cabang.
4. Ranting Partai Persatuan Pembangunan dibentuk oleh anggota di Ranting tersebut dan ditetapkan oleh Pengurus Harian Pimpinan Anak Cabang⁷⁹.

Melihat dari aturan yang tertulis dalam AD/ART PPP, penulis menyimpulkan bahwa pelebaran partai ke daerah-daerah sudah di atur dalam peraturan partai tersebut. Peralihan dari partai NU ke hasil fusi menjadi PPP Kab. Wonogiri bukan menjadi angin segar bagi partai NU melainkan malah menjadi sedikit runyam. Mulai dari posisi ketua partai yang kemudian bukan dari partai NU, sedikit berbeda dalam paradigma politik dengan partai NU dan beberapakali KH Muhammad Idris mulai di ganggu (dijegal) karena perbedaan paradigma politik. PPP Kab. Wonogiri kala itu dipimpin oleh Bunarin yang dalam organisasi keislaman beliau sebagai anggota Muhammadiyah dan KH Muhammad Idris sebagai wakil partai⁸⁰.

Selain beliau tidak diberi ruang di dalam partai tersebut, ada beberapa kesulitan yang dialami beliau datang di tubuh NU sendiri. Mulai dari datangnya kelompok Wahidiyah yang menyebabkan perpecahan karena pengaruhnya, langkanya tenaga pimpinan di Wonogiri untuk menigisi dalam PPP maupun untuk mengisi didalam Lembaga-lembaga dibawah naungan NU⁸¹.

⁷⁹ Ruchil Farchandyta, "Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Pada Masa Orde Baru Studi Historis Pemilu 1977 Di Indonesia", *Skripsi*, Surabaya; UIN Sunan Ampel, 2019. hlm.27-28

⁸⁰ Wawancara dengan Pak Mukhlas Supir dan sekaligus sahabat karib dalam perjuangan politik di Wonogiri 09 Juni 2022

⁸¹ Arsip Laporan Keadaan PCNU Wonogiri dalam Konferensi PWNU Jawa Tengah 1985. hlm.1

Tahun 1998 Indonesia memasuki fase baru dalam politik dengan lengsernya Suharto sebagai berakhirnya era otorianisme dan dimulainya era demokrasi, salah satunya ditandai dengan banyaknya partai politik yang ambil bagian dalam pesta demokrasi tersebut tercatat ada 48 partai politik. NU pada masa orde baru tidak bisa melepaskan diri dari euforia reformasi, banyak desakan dari warga nahdhiyin yang sangat berhasrat untuk memiliki saluran politik dan berpartisipasi dalam pesta demokrasi tersebut⁸².

Kelahiran Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menurut laman web *pkb.id* usulan yang masuk ke PBNU sangat beragam, mulai dari usulan agar PBNU membentuk partai politik, ada yang sampai mengusulkan nama partai. Hal ini didasarkan pada adanya kenyataan bahwa hasil Mukhtamar NU ke -27 di Situbondo yang menetapkan bahwa secara organisasi NU tidak terikat dengan partai politik manapun dan tidak melakukan kegiatan politik praktis. Pada akhirnya PBNU membentuk tim lima dari hasil rapat harian Suryiah dan Tanfidziyah PBNU 03 Juni 1998. Tim lima kemudian diberi tugas untuk memenuhi aspirasi warga nahdhiyin.

Selanjutnya Tim Lima tersebut diketua oleh KH Ma'ruf Amin (Rais Suryiah/Kordinator Harian PBNU), dengan anggota KH M Dawam Anwar (Katib Aam PBNU), Dr. KH Said Aqil Siroj (Wakil Katib Aam PBNU), HM Rozy Munir dan Ahmad Bagdja. Seiring berjalannya waktu selain tim lima PBNU membentuk juga Tim Asistensi yang diketuai oleh Arifin Djunaedi (Wakil Sekjend PBNU) dengan anggota H Muhyidin Arubusman, H.M Fachri Thaha

⁸² Hanif Dhakiri, *Struktur Politik Partai Kebangkitan Bangsa*, Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan, 2015, Vol. 11 No. 01, hlm. 1605

Ma'ruf, Drs. H Abdul Aziz, Drs. H Andi Said Husni dan Muhaimin Iskandar. Tim Asistensi ini bertugas membantu Tim Lima dalam menginventarisasi dan merangkum aspirasi dari warga nahdhiyin.

Pada akhirnya kelahiran Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang dibidani oleh NU dideklarasikan pada tanggal 23 Juli 1998 ada lima orang yang menjadi deklarator, diantaranya KH Munasir Ali, KH Abdurrahman Wahid, KH Ilyas Ruchiyat, KH A Musthofa Bisri dan KH A Muchit Muzadi.

Untuk mewujudkan tujuan utama partai yang tertuang di dalam pasal 7 anggaran dasar, berdirinya PKB menegaskan tiga poin utama yakni : (1) Mewujudkan cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia sebagaimana dituangkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945; (2) Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur secara lahir dan batin, material dan spiritual; (3) Mewujudkan tatanan politik nasional yang demokratis, terbuka, bersih dan berakhlakul karimah⁸³.

Dari sisi keagamaan, ideologi politik PKB tidak bisa dilepaskan dari *platform* politik NU maka untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita yang tertuang dalam anggaran dasar PKB, KH Muhammad Idris sebagai orang yang di tuakan dalam lingkup NU Wonogiri mulai menginisiasi untuk mendirikan PKB bersama tokoh yang lain seperti KH Abdul Aziz. Berdirinya PKB ini menjadikan angin segar bagi tokoh masyarakat NU di Wonogiri, hal ini dapat dilihat sewaktu di PPP tokoh masyarakat NU tersingkirkan dan tidak diberi ruang gerak sedikitpun.

⁸³ Ibid, hlm. 1606

Setelah KH Muhammad Idris berhasil menginisiasikan PKB Wonogiri beliau mulai sedikit istirahat dalam ranah politik, beliau menyerahkan sepenuhnya PKB kepada putra keduanya dan beliau mulai fokus terhadap perkembangan NU dan pondok pesantren yang beliau emban. Pemilu pertama pasca reformasi PKB Wonogiri hadir dalam kompetisi yang menghasilkan satu kursi Agus Anhari sebagai anggota DPRD, hal ini sebagai tanda bahwa berdirinya PKB ialah angin segar untuk masyarakat Wonogiri. Melihat dari kontestasi politik pasca reformasi PKB Wonogiri sudah mendapat satu kursi penulis menyimpulkan bahwa PKB Wonogiri juga hadir dan didirikan pada tahun 1998 pasca PKB pusat didirikan.

Tanfidiyah PKB Wonogiri pertama diketuai oleh Bapak Mawardi beliau merupakan putra kedua KH Muhammad Idris, selanjutnya PKB Wonogiri dipimpin oleh Bapak Tripurwanto, kemudian pada masa transisi awal di pimpin oleh Cak Mukhlas, selanjutnya diketuai oleh Mas Sumarwoto dan sekarang diketuai oleh Bapak Mat Nawir⁸⁴.

⁸⁴ Wawancara dengan Mas Sumarwoto, 19 Oktober 2022 di Kediaman.

BAB V

Kesimpulan

Kehidupan panjang KH Muhammad Idris sejak kelahirannya 1921 dan pada tahun 1940 ditandai sebagai awal kiprah beliau setelah pulang dari pondok pesantren telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Dari uraian panjang tersebut dapat diketahui bahwa KH Muhammad Idris memiliki beberapa fase penting dalam kehidupannya. Fase terpenting dapat diketahui bahwa sejak kecilnya KH Muhammad Idris telah menginternalisasi berbagai simbol penting keagamaan Islam bercorak *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

KH Muhammad Idris tumbuh dan berkembang dibawah asuhan kakek dan ayahnya yang memiliki kedisiplinan tinggi, lingkungan keluarga yang bergerak dalam sosial keagamaan dan pesantren. Dari jalur ayah dan kakeknya KH Muhammad Idris lahir di keluarga menengah kebawah, tokoh masyarakat dan pelaku organisatoris faham *Ahlusunnah Wal Jamaah*, artinya KH Muhammad Idris mewarisi tradisi pesantren dan pengajaran Islam dari ayah dan kakeknya.

Proses internalisasi penting dalam sosial keagamaan pada diri KH Muhammad Idris didukung oleh determinan yang menguntungkan sejak masa kecil secara tidak langsung. Hal itu terlihat pada tradisi yang diwariskan oleh ayah dan kakeknya. Dalam lingkungan yang kompleks tersebut, KH Muhammad Idris tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mulai mengenal unsur penting sosial keagamaan dalam keluarga seperti santri, kyai, pesantren dan dakwah keagamaan.

Karakter beliau semakin berkembang ketika beliau melakukan interaksi di luar keluarganya. Beliau mulai belajar ke pesantren untuk memperdalam ilmu yang belum beliau miliki dan beliau telah mensosialisasikan dirinya sebagai santri. Dalam kehidupan pesantren dengan segala unsurnya beliau mulai tersosialisasikan dalam diri yang lebih pada studi keagamaannya. Hal ini menjadikan beliau semakin menumbuhkan karakter yang terbuka dalam interaksi sosial keagamaan, pada usia dewasa beliau tumbuh menjadi sosok kyai kampung yang berdakwah Islam dengan corak *Ahlusunnah Wal Jamaah*, sesuai dengan ilmu yang di ajarkan sewaktu beliau menjadi Santri.

Warisan yang diberikan ayah dan kakeknya telah membentuk sosok KH Muhammad Idris sebagai Kyai kampung yang memiliki kemampuan dan penguasaan (mumpuni). Hal ini semakin terbukti setelah beliau menuntaskan belajarnya dari dunia pesantren pada tahun 1940. Setelah beliau pulang dari pesantren beliau mulai berdakwah menyusuri mushola-mushola untuk mensyi'arkan Islam *Ahlusunnah Wal Jamaah*, selain beliau aktif dalam sosial keagamaan (dakwah) juga aktif sebagai organisatoris dan politik.

Keberhasilan beliau dalam mensyiarkan Islam *Ahlusunnah Wal Jamaah*, disaat masyarakat mulai terintervensi paham komunis dan nasionalis dengan keberaniannya telah beliau buktikan dengan berdirinya organisasi besar Nahdhatul Ulama Kabupaten Wonogiri 1953. Selain melalui jalan dakwah dari mushola ke mushola beliau juga bergerak dan ikut andil dalam sistem politik daerah dengan membawa gerbong besar Partai NU Wonogiri hingga berhasil menjadi anggota dewan dan menjadi wakil ketua DPRD GR Kabupaten Wonogiri.

KH Muhammad Idris selain menjadi inisiator berdirinya NU Kab. Wonogiri, beliau juga sebagai inisiator berdirinya PKB Kab. Wonogiri pada tahun 1998. Setelah berhasil mendirikan PKB Kab. Wonogiri beliau telah memutuskan untuk tidak lagi aktif di ranah politik, beliau menyerahkan sepenuhnya PKB kepada putra keduanya dan beliau kembali fokus kepada pondok pesantren dan Ormas NU Kab. Wonogiri.

Daftar Pustaka

ARSIP

Arsip Biodata DPRD, Dok. Pribadi Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Muhammad Idris 1970

Arsip otobiografi Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Muhammad Idris 1981

Arsip Formulir Pembaharuan Data dalam Muktamar NU Ke 28 tahun 1989

Arsip Laporan Keadaan PCNU Wonogiri dalam Konferensi PWNNU Jawa Tengah 1985

Arsip Inventaris Nahdhatul Ulama 1948-1979

Arsip Nasional Republik Indonesia, Jejak Demokrasi Pemilu 1955

BUKU

Aji Najmudin, 2020, *Menyambut Satu Abad NU*, Buku Revolusi;Surakarta

Amirul Ulum, 2016, *Muassis Nahdhatul Ulama; Manaqib 26 Tokoh Pendiri NU*, Aswaja Pressindo.

Abdul Chalik, *Nahdhotul Ulama dan Geopolitik Perubahan dan Kesenambungan*, IMPULSE & Buku Pintar Yogyakarta Kerjasama dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Abdul Mun'im DZ, 2013, *Benturan PKI dan NU 1948-1965*, TIM PBNU.

Ali Haidar *Nahdhatul Ulama dan Islam Indonesia : Pendekatan Fikih dalam Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Ahmad Muhajir, 2007 *Idham Chalid : Guru Politik Prang NU*, Pustaka Pesantren

Greg Fealy, 2009, *Ijtihad Poliik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*,Lkis : Yogyakarta.

Haidar Putra, 2012, *Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*,Kencana Prenada Media Group : Jakarta

Hilman Handoni dkk, 2018, *Yang silam jadi suluh jadi suar, Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jajat Burhanudin, 2012, *Ulama dan Kekuasaan*, Mizan Publika; Bandung.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta; Yayasan Benteng Budaya; 1995

Martahan Sitompul, 1989, NU dan Pancasila, CV. Muliastari

Parpal Poerwanto, *Cerita Rakyat Dari Wonogiri Jawa Tengah*, Grasindo, 2009.

PBNU, 2019, Seri Madrasah Kader Nahdhatul Ulama, PBNU.

Sumarno. Perkembangan Ekonomi di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Avatara*, Volume 11, No. 02 Surabaya 2021.

Soepanto, 1994, *Hizbullah Surakarta*, Mutiara UMS Karanganyar.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*

Zudi Setiawan, 2007, Nasionalisme NU, CV. Aneka Ilmu.

Jurnal/Skripsi

Andi Pramono “Sejarah Keberadaan Jalur Kereta Api Di Kabupaten Wonogiri Tahun 1922-1976”, *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011.

Gonceng Nurlina, “Politik Nahdhatul Ulama dan Orde Baru”, *Jurnal The Politics* Vol 1, No 1, Januari 2015.

Hanif, Dhakiri Struktur Politik Partai Kebangkitan Bangsa, *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, Vol. 11 No. 01. 2015

Tsabit, Azinar “Kampanye dan pertarungan politik di Jawa Tengah menjelang pemilihan umum 1955”, *Jurnal Paramita*, Vol 26, No 1, 2016.

Pulung Rahmat Hidayat, “Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Pai Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Rumpun Mata Pelajaran Pai Di Ma Gani Tirtoasri Cangkring Tirtomoyo Wonogiri Tahun 2010/2011”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang.

Farchandyta, Ruchil “Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Pada Masa Orde Baru Studi Historis Pemilu 1977 Di Indonesia”, *Skripsi*, Surabaya; UIN Sunan Ampel, 2019

Ilham Galih Pambudi dkk “Dusun Nglaroh, Wonogiri: Basis Perjuangan Politik Raden Mas Said 1742-1757” Pascasarjana Magister Pendidikan Sejarah, *Thesis* Universitas Sebelas Maret, NO 2 Tahun 2018.

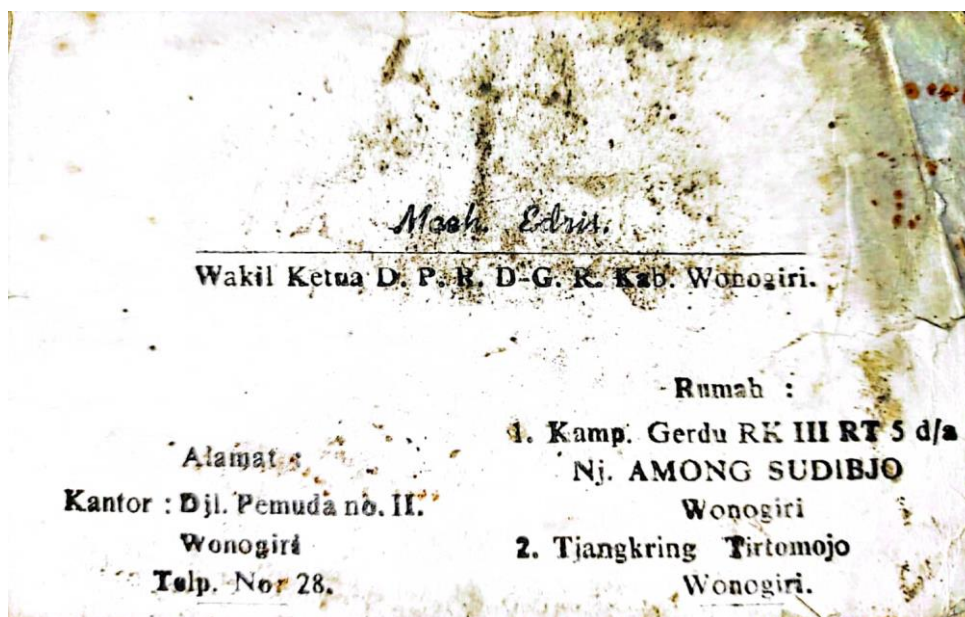
Wawancara

1. Nama : Dimyathi Idris
Alamat : Jombang Jawa Timur
Usia : 75 tahun
No Hp : 0895 3253 82158
2. Nama : Mawardi Idris
Alamat : Tirtomoyo Wonogiri
Usia : 70 tahun
No Hp : -
3. Nama : Zaenuri Idris
Alamat : Tirtomoyo Wonogiri
Usia : 67 tahun
No Hp : 0821 3476 4821
4. Nama : Maskur Idris
Alamat : Tirtomoyo Wonogiri
Usia : 63 tahun
No Hp : 0812 2533 8566
5. Nama : Mukhsin Idris
Alamat : Tiromoyo Wonogiri
Usia : 61 tahun
No Hp : 081329296905
6. Nama : Royani Idris
Alamat : Tirtomoyo Wonogiri
Usia : 49 tahun
No Hp : 0856 4378 8807
7. Nama : Mbah Miman
Alamat : Sanan Tirtomoyo Wonogiri
Usia : 77 tahun
No Hp : -
8. Nama : Bapak Samsul Hadi

Alamat : Girimarto Wonogiri
Usia : 51 tahun
No Hp : 0813 2900 6703
9. Nama : Bapak Mukhlas
Alamat : Wonogiri
Usia : 63
No Hp : 0813 2991 7555
10. Nama : Bapak Sumarwoto
Alamat : Wonogiri
Usia : 49
No Hp : 0853 2947 95353

Lampiran

Lampiran I



(Arsip KH Muhammad Idris Sebagai Wakil Ketua DPRD GR Kab. Wonogiri)

panitia
penyelenggara
MUKTAMAR

MAHLIATUL ULAMA XXVIII

di pondok
pesantren
AL MUNAWWIR
Krapyak Yogyakarta

25-28 Nopember 1989

er : 225/PMNU/XI-1989

Yogyakarta, 6 Nop. 1989

o. : -

l : Pemasangan Publikasi Muktamar

Kepada Yang Terhormat

Saudara Pengurus cabang NU :

- | | |
|---------------------|---------------------|
| 1. Kodya. Magelang | 12. Kab. Grobogan |
| 2. Kab. Magelang | 13. Kab. Kendal |
| 3. Kodya. Semarang | 14. Kab. Batang |
| 4. Kab. Semarang | 15. Kab. Pekalongan |
| 5. Kodya. Salatiga | 16. Kab. Temanggung |
| 6. Kab. Klaten | 17. Kab. Kebumèn |
| 7. Kab. Sukoharjo | 18. Kab. Wonosobo |
| 8. Kodya. Surakarta | 19. Kab. Purworejo |
| 9. Kab. Wonogiri | 20. Kab. Purwokerto |
| 10. Kab. Demak | 21. Kab. Banyuwani |
| 11. Kab. Kudus | |

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyemarakkan Muktamar NU XXVIII, Kongres Muslimat NU XII dan Kongres Fatayat NU X, tanggal 25 - 28 Nopember 1989 di Yogyakarta, kami mengharapkan bantuan saudara untuk :

1. Menyebar luaskan Brosur dan Poster dari panitia yang sebentar lagi akan sampai di tangan saudara.
2. Membuat jenis-jenis publikasi berupa; bill bord, bendera organisasi, umbul-umbul, spanduk dub. dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang telah kami kirim beberapa waktu yang lalu.
3. Melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat untuk meminjam bendera Merah Putih dan umbul-umbul, guna di pasang di tempat-tempat yang strategis berdampingan dengan jenis-jenis publikasi dari NU, Muslimat dan Fatayat NU.
4. Mengintruksikan kepada pengurus-pengurus MWC (Anak Cabang) dan Ranting NU, Muslimat NU dan Fatayat NU di cabang saudara untuk melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat dalam rangka pemasangan publikasi Muktamar NU XXVIII, Kongres Muslimat NU XII dan Kongres Fatayat NU X serta peminjaman bendera Merah Putih dan umbul-umbul.

Demikian, permohonan kami atas perhatian dan partisipasi saudara kami haturkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

PANITIA MUKTAMAR NU XXVIII

Ketua

H. Saiful Mujah



Tembusan

Pengurus Wilayah NU Jawa Tengah di Semarang.

6. Pertanyaan.

a. Oleh karena masa jabatan kepengurusan Cabang Wonogiri telah habis dan sudah barang tentu akan adakan pembaharuan kepengurusan yang kami tanyakan bagaimana hubungannya dengan yang dikehendaki oleh PERATURAN PENGURUS BESAR NAHDLATUL'ULAMA NOMOR: 72 /A-II /04.d /XI /'85. TENTANG PERANGKAPAN JABATAN KEPENGURUSAN DILINGKUNGAN NAHDLATUL 'ULAMA. DIMANA kami tanyasta dengan bukti tengtang langkanya tentang Peristiwa dan gambaran di Wonogiri jika Pengurus harian dalam PPP tidak dapat menduduki Pengurus harian NU seperti yang dikehendaki oleh bunyi Pasal-2 Nomor: 72 /A-II /04.d /XI /'85. Peraturan Pengurus Besar Nahdlatul'ulama yang ditetapkan di Jakarta pada tg 11 Shafar 1406, H. bagai manakah apakah kluar saja dari PPP, ?

b. Bagai mana bila Kepengurusan dalam Cabang NU mengenai Kepengurusan harian merangkap kepengurusan maarif atau GPAnser jika memang darurat demi untuk pengeraknya ?

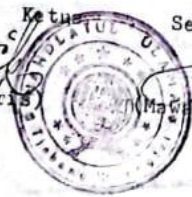
D. miki adalah pelaporan dan pertanyaan yang sangat mendapat perhatian yang husus dari Bapak-Bapak.

Kemudian atas kesediaan Bapak-Bapak untuk semuanya kami

Banyak trima kasih..

Pengurus Cabang Nahdlatul'ulama Wonogiri.

Ketua Sekretaris.
(M. Idris) (Mawardi).





FORMULIR PEMBAHARUAN DATA
 CABANG DAN WILAYAH HANIDILATUL ULAMA
 DALAM RANGKA KEHADIRANNYA DALAM MUKTAMAR NU KE 28

Form: 01/TT/H28/89

No 1

I II III IV

PETUNJUK PENGISIAN FORMULIR 1

1. Formulir ini diisi oleh salah seorang Ketua atau Sekretaris PWNU atau PCNU dan dibubuhi tanda tangan, nama jelas serta jabatan pengisi berikut stempel PCNU atau PWNU yang bersangkutan.
2. Isilah Formulir ini dengan cara (a) mencoret pilihan jawaban yang disediakan yang tak sesuai (b) menuliskan jawaban pada tempat yang disediakan (c) melampirkan fotokopi atau salinan bahan/dokumen yang diminta.
3. Setelah Formulir lengkap diisi, buatlah fotokopi atau salinannya untuk disimpan pada arsip PCNU/PWNU. Aslinya agar segera dikirimkan kembali kepada Koordinator Tim Teknis Muktamar NU ke 28, Jalan Kramat Raya 164, Jakarta 10430 paling lambat tanggal 20 Oktober 1989.

A. ADA TUJUH PERTANYAAN YANG HARUS DIJAWAB. JAWABAN YANG SAUDARA BERIKAN MEMPU-
 NYAI ARTI YANG SANGAT BESAR BAGI KELANCARAN PERSIAPAN DAN PENYELENGGARAAN
 MUKTAMAR KE 28 YANG AJAN DATANG. JAWABLAH PERTANYAAN DGN INFORMASI YG

B. PERTANYAAN - PERTANYAAN

1. Tuliskan nama dan alamat PCNU atau PWNU Sdr. dgn data yang benar :

	Hanya diisi oleh PWNU	Hanya diisi oleh PCNU
Nama :	PWNU Wilayah (Propinsi)	Totomoyo PCNU Kadupaten Kotatip } (coret yg tak diperlukan) Kab. Wonogiri
Alamat:		d/a. Sdr. Much, Idris. Cangkring Tirtomoyo Wonogiri Jawa-Tengah Kode Pos 57672.
No. telp:	Isilah dengan nomor telpon Sekretariat PWNU/PCNU (jika ada) atau nomor telpon orang lain yang dijadikan penghubung dalam hal memerlukan komunikasi cepat dengan FBNU :	
	No. telpon: _____	No. telpon: _____

2. Sebutkan tahun pertamakali berdirinya PCNU ~~atau~~ Saudara dan SK FBNU penge-
 sahan kepengurusan PCNU/PWNU yang terakhir : 1953 (perkiraan) Karena arsip/bi ketemu

a. Tahun (perkiraan tahun) berdirinya PCNU/PWNU : Tahun _____

b. SK Pengesahan kepengurusan yg terakhir oleh
 FBNU . SK tersebut bernomor : arsip bi ketemu, dan sudah dibentuk

tertanggal: _____ 9 oktober 1989

c. LAMPIRKAN FOTOKOPI ATAU SALINAN SK FBNU TERSEBUT PADA FORMULIR INI. tapi Sk. belum Turu

3. Bacalah ART NU Pasal 9 (khususnya ayat 2) dan Pasal 10 (khususnya ayat 1).

a. Pertanyaan kepada PCNU : Apakah PCNU Sdr telah memenuhi ketentuan Pasal 10 ayat 1 ART NU tersebut ? Jawab : (1) ya, sudah
 (2) belum : sebutkan alasannya _____

b. Pertanyaan kepada PWNU : Apakah PWNU Sdr telah memenuhi ketentuan Pasal 9 ayat 2 ART NU tersebut ? Jawab : (1) ya, sudah
 (2) belum : sebutkan alasannya _____

4. Setelah memperhatikan.....

(Arsip Muktamar 1989 tertulis tahun berdirinya NU)

LAPORAN KEADAAN CABANG HIMPUNAN MUDA WENOGIRI DALAM KONFERENSI
MILAYAH NAHDLATUL'ULAMA JAWA-TENGAH TG:20-22 DESEMBER 1968 di Semarang.

A. Alamat Kantor.

1. Alamat Kantor Cabang : d/a Sdr. Abdul Wahib sebelah Barat Terminal Bus Wenogiri..

B. Keadaan Daerah.

1. Kabupaten Wenogiri terbagi Menjadi Lima Kawedanan dan Terbagi menjadi 22Kecamatan.
2. Jumlah penduduk kurang lebih satu juta orang. Keadaan Daerah Gunung-dan Tandus.

C. Perkembangan Agama.

1. Kawedana Wenogiri, Kawedanan Baturetno, Kawedanan Wuryantoro, Dan Kawedanan Wenogiri agak dapat berkembang, Kawedanan Jatisrone yang sangat rawan adapun Kawedanan Purwantoro hanya satu kecamatan Kismantoro sajalah yang dapat berkembang.
2. 'Ulama sangat langka jikalau tidak mau dikatakan harpir tidak ada.
3. Pondok Pesantren yang dalam arti kata sebenarnya tidak ada.

D. Pengaruh NU.

1. Pengaruh NU yang masih : 1. Kecamatan Tirtomoyo. 2. Kecamatan Kismantoro 3. Kecamatan Pracimantoro. 4. Kecamatan Kota Wenogiri. 5. Kecamatan Jatirah tp..
2. Pengaruh diluar daerah Kab Wenogiri ialah Daerah Kabupaten Pacitan Kecamatan Nawangan kurang lebih beranggautakan 1000 orang sebagai babatan baru atau yang masuk islam baru karena daerah berdekatan ,

E. Pendidikan.

1. Masih ada Dua Madrasah Ibtidaiyyah yang dibina dan mendapat bantuan Guru dari Feme rintah murid jumlah 300 anak.
2. Madrasah diniyyah masih cukup berjalan dengan selalu berkembang.
3. Madrasah Sanawiyyah direbut Oleh gerakan Wahidiyyah.

F. Pengajihan.

1. Pengajihan orang tua-tua laki perempuan Dalam Kecamatan Tirtomoyo tiap Minggu Pagi dari jam 7 - 11.30 murid 300 orang.
2. Kecamatan Kismantoro malam kemis pengajihan Orang tua-tua murid 300 Orang.

G. Pondok Pesantren.

1. Untuk mencetak kader NU yang akan menjadi penerus tengah diusakan merintis Pondok pesantren dengan mendatangkan kyai dari Kediri sebagai langkah untuk mencetak tenaga pimpinan yang bagi wenogiri sangat langka. adapun Pondok di desa Cangkring Tirtomoyo.

H. Kesulitan-Kesulitan.

1. A kibat timbul perpecahan karena pengaruh Wahidiyyah terasa sekali diWenogiri sangat langkanya tenaga Pimpinan baik yang didudukan dalam PPP maupun untuk mengisi Organisasinya NU sendiri terutama untuk lembaga -lembaga yang menjadi bagian-bagian yang bernaung dalam Panji NU.

I. Sumber Keuangan.

1. Sumber keuangan untuk memutar roda organi- sangat sulit kalau tidak boleh dikatakan tidak ada.

Tiontoh (Model E 5)

(Pasal 19 ayat (1)-huruf e sub 1)
Undang-undang No. 15 tahun 1969
jo Pasal 12 ayat (3) dan Pasal
13 ayat (5) P.P. No. 2 tahun 1970;

DAFTAR RIWAJAT HIDUP DAN RIWAJAT PERJUANGAN
TJALON ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKJAT
DEWAN PERWAKILAN RAKJAT DAERAH TINGKAT I/
DEWAN PERWAKILAN RAKJAT DAERAH TINGKAT II.

1. NAMA LENGKAP : MOHAMMAD EDRIS.
2. TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR : Di Tjankring Tirtomojo, tanggal 21 Maret 1921.
3. ALAMAT RUMAH LENGKAP : Tjankring Tirtomojo Wonogiri.
4. JENIS KELAMIN : Laki-laki.
5. A G A M A : Islam.
6. KELUARGA : Sudah kawin.
Nama isteri : Suparti.
Nama anak-anak dari perkawinan dengan isteri Suparti :
 1. Mohamad Dinjati, tempat dan tanggal lahir Tjankring Tirtomojo, 9-12-1947.
 2. Mawardi, tempat dan tanggal lahir Tjankring Tirtomojo, 8-2-1952.
 3. Nukman Sjuhari, tempat dan tanggal lahir, Tjankring Tirtomojo, 5-2-1954.
 4. Zainuri, tempat dan tanggal lahir, Tjankring Tirtomojo, 29-12-1955.
 5. Mahmudah, tempat dan tanggal lahir, Tjankring Tirtomojo, 4-11-1957.
 6. Mesjkur, tempat dan tanggal lahir, Tjankring Tirtomojo, 5-6-1959.
 7. Muchsin, tempat dan tanggal lahir, Tjankring Tirtomojo, 29-8-1961.
 8. Asrori, tempat dan tanggal lahir, Tjankring Tirtomojo, 13-4-1967.
7. PEKERJAAN SEKARANG : Wakil Ketua D.P.R.D. G.R. Kabupaten Wonogiri.
8. RIWAJAT PENDIDIKAN : S.D. Tammat 1933, Sanawijah 1944, Pondok Pesantren 6 tahun.
9. RIWAJAT DALAM KEHIDUPAN ORGANISASI : A. Sebelum 17 Agustus 1945.
 1. Kepala Madrasah Ibtidaijah Tjankring Tirtomojo 1940-1966.
 2. Ketua Pengadjan/Pengadjar Agama 1940-1966.B.1. Sesudah 17 Agustus 1945.
 1. Mendirikan Tjabang Partai Nahdlatul Ulama (N.U.) Wonogiri tahun 1954.
 2. Rais Sjurrijah Tjab. N.U. Wonogiri 1954-1960.
 3. Wk. Ketua Tanfidijah Tjab. Wonogiri 1954-1970
 4. Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif N.U Tjab. Wonogiri 1955-1966.
10. RIWAJAT PEKERJAAN : A. Sebelum 17 Agustus 1945 :
 1. Kepala Madrasah Ibtidaijah 1940-1966.
 2. Ketua Pengadjan/Pengadjar Agama 1940-1966.B. Sesudah 17 Agustus 1945:
 1. Anggota DPRD Peralihan Kab. Wonogiri 1957.
 2. Anggota DPRD GR Kab. Wonogiri 1961.
 3. Wakil Ketua DPRD GR Kab. Wonogiri.
11. RIWAJAT PERJUANGAN : A. Sebelum 17 Agustus 1945 :
 1. Kepala Madrasah Ibtidaijah.
 2. Ketua Pengadjan/Pengadjar Agama.

B. Sesudah.....

V. Rozyani 17-7-73

7. KELUARGA

- : Sudah kawin.
Nama Istri Parti.
Nama anak -anak dari perkawinan dengan Parti.
1. Dinyati Tempat dan tanggal lahir,
Cangkring Tirtomoyo : 9 Desember 1947.
 2. Mawardi. Tempat dan tanggal lahir,
Cangkring Tirtomoyo : 6 Februari 1952.
 3. Nukman syuhari tempat dan tanggal lahir,
Cangkring Tirtomoyo : 5 Februari 1954.
 4. Zainari. Tempat dan tanggal lahir,
Cangkring Tirtomoyo : 29 Desember 1955.
 5. Mahmudah Tempat dan tanggal lahir ,
Cangkring Tirtomoyo : 4 November 1957.
 6. Masykur. Tempat dan tanggal lahir,
Cangkring Tirtomoyo : 5 Juni 1959.
 7. Muchsin. Tempat dan tanggal lahir,
Cangkring Tirtomoyo : 29 Agustus 1961.
 8. Asrori. Tempat dan tanggal lahir ,
Cangkring Tirtomoyo : 13 April 1957.
 9. Rouyani Tempat dan tanggal lahir,
Cangkring Tirtomoyo : 17 Juli 1973.

8. PEKERJAAN SEKARANG

: Guru Madrasah Aliyah Swasta.

9. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Rakyat Tamat /berizasih 1933.
2. Madrasah Tsanawiyah Tamat th.1940.
3. Madrasah 'Aliyah tamat th. 1945. (1 Januari 1945)
4. Pondok Pesantren 7 tahun.
5. Kusus P-Ø. tahun 1981.

10. RIWAYAT DALAM KEHIDUPAN
ORGANESASI

- : A. Riwayat/pengalaman ikut serta dalam kehidupan Organesasi sebelum 17 Agustus 1945.
1. Kepala Madrasah Ibtidaiyan Cangkring Tirtomoyo mulai Tahun 1945-1966.
 2. Ketua Pengurus Agama Islam Pesantren Salafiyah Syafi'iyah th.1945 sampai sekarang.
- B. Sebelum 17 Agustus 1945.
1. Reis Nahdlatul 'Ulama/Partai Nahdlatul 'Ulama Cabang Wonogiri th. 1954-1966.
 2. Wakil Tetua Tanfidiyah Cabang Partai Nahdlatul 'Ulama Wonogiri th. 1954-1970.
 3. Ketua Cabang Pendidikan Ma'arif Nahdlatul 'Ulama Cabang Wonogiri th. 1973-1981

11. RIWAYAT PEKERJAAN

- : Riwayat/Pengalaman sebelum 17 Agustus 1945.
- A. Sebelum 17 Agustus 1945.
1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah swasta th.1945
 2. Ketua pengurus Perguruan Islam -

-2-

: Pesantren Salafi'iyah Safi'iyah th.1945
Sampai sekarang.

B.1. Petugas Negara / Anggota DPRD Peralihan Kabu-
paten Wonogiri 1957.

2. Petugas Negara/Anggota DPRD GR Kabupaten
Wonogiri th.1961.

3. Petugas Negara/Anggota DPRD GR merangkap
wakil ketua DPRD GR Kabupaten Wonogiri-
tahun 1967.

12. RIWAYAT PERJUANGAN: Riwaya /pengalaman perjuangan.

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah swasta th.1945

2. Guru Madrasah Tsanawiyah " th.1974

3. Guru Madrasah Aliyah " Th.1981

4. Perguruan Pesantren Salafiyah Safi'iyah
tahun 1945.

5. Komandan Kompi Hisbullah 1945-1947 di Tir-
tomoyo Wonogiri.

6. Ketua Barisan Hisbu Sabilillah Tirtomoyo
tahun 1945-1947.

13. LAIN LAIN : PENGURUS TOKO PENUNTUN Kecamatan Tirtomoyo
tahun 1961.

Daftar riwayat hidup dan riwayat perjuangan ini saya buat dengan
sebenarnya dan berani mengangkat sumpah dimana perlu.

Tirtomoyo : 2 September 1981.

Yang berkepentingan



(MUHAMMAD EDRIS).



(KH Muhammad Idris Bersama Harmoko Golkar)





(Foto Lawas Masjid Makmur Jami)

Lampiran II

Biodata Penulis

A. Data Pribadi

11. Nama : Muhammad Mishbahul Munir
12. Tempat & Tanggal Lahir : Wonogiri, 23 Juli 1997
13. Jenis Kelamin : Laki-laki
14. Alamat Asal : Tirtomoyo Wonogiri
15. No Telepon : 081225940041
16. Email : muhammadmishbah23@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- MIM Bedingin
- Mts Pondok Tremas
- MA Muadalah Pondok Tremas
- Universitas Islam Negeri Surakarta Raden Mas Said

C. Riwayat Organisasi

- HMPS Sejarah Peradaban Islam
- Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas
- Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas
- Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se Indonesia Wil II Jateng-DIY
- Forum Mahasiswa Attarmasie Se-Indonesia
- Ikatan Pelajar NU Wonogiri
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Sukoharjo

- Lingkar Study Justify
- Jaringan Gusdurian
- Mahbubian